

*Mulyadi, M.Sos.I*



# Hadits Bicara Tentang Dakwah

**Penerbit :**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung**



# BAB I

## HADITS DAN DAKWAH

### A. FUNGSI DAN KEDUDUKAN HADITS DALAM ISLAM

Dalam Islam, Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadits merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah Islam. Segala apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Rasulullah SAW tersebut berdasarkan bimbingan wahyu Ilahi, sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

*Artinya: (3) Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Dari ayat di atas, jelas bahwa tidak ada keraguan bagi ummat Islam untuk mengikuti apa yang telah dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Rasulullah SAW, baik yang berupa perintah maupun larangan, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> QS. An-Najm: 3-4

...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ<sup>2</sup>

*Artinya: ...apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*

Jadi dipandang dari segi keberadaannya, hadits wajib diamalkan dan sumbernya dari wahyu sederajat dengan al-Qur'an, ia berada pada posisi setelah al-Qur'an dilihat dari segi kekuatannya. Karena al-Qur'an berkualitas qath'I baik secara global maupun terinci, sedangkan hadits berkualitas qath'I secara global saja tidak secara rinci. Di samping itu al-Qur'an merupakan pokok, sedangkan hadits merupakan cabang, karena posisinya menjelaskan dan menguraikan. Dan tidak diragukan lagi bahwa pokok lebih didahulukan dari uraian. Hal ini ditunjukkan oleh hadits itu sendiri yakni hadits Mu'adz bin Jabal ketika ia diutus oleh Nabi SAW untuk menjadi hakim di Yaman, yang bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَنْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَحْيَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمُصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَيَسْتَنِّة

<sup>2</sup> QS. Al-Hasyr;7

رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهْدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ ». <sup>3</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Hafsa bin Umar, dari Syu'bah dari Abi 'Aun dari Harits bin 'Amr bin Akhi al-Mughirah bin Syu'bah dari Unas dari kaum Hims (dari sahabat Mu'azd bin Jabal) sesungguhnya Rasulullah SAW ketika ia ingin mengutus Mu'azd ke Yaman lalu bersabda: Bagaimana engkau menetapkan hukum ketika engkau menetapkan suatu hukum? Maka Muadz menjawab: Aku akan menetapkan berdasarkan al-Qur'an. Rasul bertanya: bagaimana jika tidak kamu temukan dalam al-Qur'an? Mu'adz menjawab: akan aku tetapkan berdasarkan sunnah Rasulullah SAW. Lalu Rasul bertanya lagi: bagaimana jika tidak kamu dapati dalam sunnah Rasulullah dan al-Qur'an? Mu'adz menjawab: Aku akan berijtihad dengan pendapatku dengan hati-hati. Maka Rasulullah kemudian menepuk pundak Mu'adz dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq Mu'adz sebagaimana Allah meridhai Rasul-Nya.*

---

<sup>3</sup> Imam Abu Daud, 'Maktabah Syamilah, Bab Ijtihad ar-Ra'y fi al-Qadba, hadits nomor:3594

Dari kedua ayat al-Qur'an dan hadits di atas, maka jelaslah posisi hadits dalam perundang-undangan Islam.

## **B. PENJELASAN SINGKAT SEPUTAR HADITS**

Berikut ini akan diuraikan penjelasan singkat seputar musthalah al-hadits. Hadits dapat ditinjau dari empat sudut pandang, yaitu:

### *1. Hadits ditinjau dari segi sumber atau tempat menyandarkan*

Jika dilihat dari aspek ini hadits tergolong menjadi empat macam yakni :

- a. Hadits Qudsi : hadits yang dinisbatkan kepada Allah, sedang Rasul SAW menceritakan dan meriwayatkan dari Allah SWT.<sup>4</sup> Dengan kata lain Redaksi dari Rasulullah dan maknanya dari SWT.
- b. Hadits Marfu' : Sesuatu yang disandarkan kepa Nabi SAW secara khusus, baik berupa sabda, perbuatan maupun ketetapan.<sup>5</sup>
- c. Hadits Mauquf : hadits yang bersumber atau tempat menyandarkannya samapai kepada Sahabat.<sup>6</sup>
- d. Hadits Maqthu' : hadits yang bersumber atau tempat menyandarkannya samapai kepada tabi'in<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> M. 'Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamd Mustafiq, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001), h. 9

<sup>5</sup> Al-Khathib al-Baghdadi dalam M. Ajaj al-Khathib, *Ibid.*, h. 322.

<sup>6</sup> M. Ajaj al-Khathib, *Ibid.*, 349.

## 2. *Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitas Perwayatnya*

Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitas (jumlah) Perwayatnya dibagi kepada dua macam hadits yakni :

- a. Hadits Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak pada tiap tingkat periwayat sehingga mustahil mereka bersepakat untuk melakukan dusta. Hadits mutawatir ini ada dua macam yakni (1) Hadits Mutawatir lafzi : mutawatir dari segi lafaz juga matannya (2) Hadits Mutawatir Maknawi : mutawatir dari segi maksud, namun berbeda redaksi matannya<sup>8</sup>
- b. Hadits Ahad : Hadits yang diriwayatkan oleh satu, dua, tiga atau lebih pada setiap tingkat periwayat, namun tidak mencapai jumlah mutawatir. Hadits ahad ada tiga macam : (1) Hadits masyhur : Jika periwayatnya lebih dari tiga dan tidak mencapai jumlah mutawatir. (2) Hadits Aziz : Jika periwayatnya dua orang pada satu tingkat tertentu, (3) Hadits Gharib : Jika periwayatnya hanya satu orang pada suatu tingkat periwayat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Ajjaj al-Khathib, *Ibid.*, h. 350.

<sup>8</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadits*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 199-200

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 200-202.

### 3. *Hadits ditinjau dari Segi Kualitas Periwatannya*

Pembagian hadits ditinjau dari aspek kualitas para perwayatnya, hadits dapat dibagi kepada tiga macam hadits yakni :

- a. Hadits Shahih : Hadits yang sanadnya<sup>10</sup> bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit (kuat hafalannya), sanad dan matanya<sup>11</sup> tidak Syadz (asing) dan tidak ber'illat (cacat). Hadits Shahih ada dua macam :  
(1) Hadits Shahih lidzatih : hadits yang memenuhi semua kriteria tersebut di atas.  
(2) Hadits Shahih lighairih : Hasan yang diperkuat oleh hadits lain yang semakna dan sama kualitasnya.<sup>12</sup>

Isitilah Adil dalam periwayatan maksudnya adalah apabila perawi hadits dapat Menjauhi perbuatan maksiat, menjauhi dosa-dosa kecil dan selalu menjaga kepribadian.<sup>13</sup>

Isitilah Dhabit dalam terminologi ilmu hadits adalah seorang perawi yang tidak pelupa, hafal dan menguasai betul hadits yang diriwayatkannya.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sanad adalah Rangkaian para perawi hadits yang memindahkan matan dari sumber primernya, yaitu Nabi SAW.

<sup>11</sup> Matan adalah Redaksi hadits yang menjadi unsur sasaran utama hadits .

<sup>12</sup> Ibid., h. 204

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 129

<sup>14</sup> Ibid. 135.

Sementara istilah sanad bersambung adalah jika antara perawi satu dengan perawi di bawahnya saling bertemu dan menerima langsung.<sup>15</sup>

Persyaratan yang keempat dan kelima dari hadits shahih adalah terhindar dari ‘illat. Maksudnya adalah cacat yang samar-samar terdapat dalam hadits, sehingga menodai kesahihan hadits. Seperti meriwayatkan hadits yang nampaknya muttashil, tapi sebenarnya setelah diteliti haditsnya terputus.<sup>16</sup>

- b. Hadits Hasan : Hadits yang memenuhi syarat hadits shahih, namun periwayatnya kurang dhabith (kurang kuat hafalannya). Hadits Hasan ada dua macam yakni : (1) *Hadits hasan lidzatih* : Hadits yang memenuhi kriteria hadits hasan di atas. (2) *Hadits hasan Lighairih* : hadits dha'if yang tidak berat kedha'fannya diperkuat oleh hadits lain yang semakna dan sama kualitasnya.<sup>17</sup>
- c. Hadits Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits hasan apalagi syarat hadits shahih. Sebab-sebab kedha'ifannya ada dua : (1) Sanad yang tidak bersambung, macam-macam haditsnya adalah : a).. Hadits Mua'llaq. b). Hadits Mursal, c) Hadits Mu'dhal, d) Hadits Munqathi', dan

---

<sup>15</sup> Ibid., 127.

<sup>16</sup> Ibid., h. 139, 147.

<sup>17</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Op. Cit.*, h. 208.



e). Hadits Mudallas. (2) Periwiyat yang tercela, macam-macam haditsnya adalah a). Hadits Mukhtalith, b)Hadits Syadz, c). Hadits Mastur, d) Hadits Mubham, e) Hadits Maqlub, f) hadits Mudraj, g) Hadits Mu'allal, h). Hadits Munkar, i) Hadits Matruk, dan j) Hadits Maudhu'.<sup>18</sup>

#### 4. *Hadits ditinjau dari segi diterima atau ditolak*

Hadits yang dilihat dari aspek ini dibagi menjadi dua macam hadits, yaitu:

- a. Hadits Maqbul; ialah hadits yang jika periwayat dan apa yang diriwayatkan serta proses periwayatannya kuat. Hadits ini wajib diamalkan dan dijadikan hujjah selama tidak dihapus (mansukh) atau bertentangan dengan yang lebih kuat. Yang termasuk hadits ini adalah hadits shahih dan hadits hasan.
- b. Hadits Mardud; ialah kebalikan dari hadits maqbul yakni hadits yang ditolak, hadits yang semacam ini termasuk hadits yang sangat dha'if dan hadits maudhu'. Hadits yang masuk kategori ini tidak dapat diamalkan.

## **B. Hadits Dhaif**

### 1. Pengertian dan Pembagiannya

---

<sup>18</sup> Ibid., 210 – 220.

Hadits dhaif adalah Hadits yang tidak memenuhi satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih ataupun hadits hasan.

Pembagian Hadits dhaif dapat dilihat dari dua sebab, *pertama* Dhaif yang disebabkan adanya permasalahan dalam persambungan sanad, *kedua*, Dhaif yang disebabkan adanya kecacatan dalam diri perawi hadits.

Hadits dhaif yang disebabkan oleh persambungan sanad dapat dibagi menjadi :

a. Hadits Mursal

Hadits Mursal adalah hadits yang di-marfu'kan oleh tabi'in besar atau tabi'in kecil. Jadi tabi'in mengklaim mendengarkan atau mendapatkan hadits dari Rasulullah, padahal secara histories tidak mungkin tabi'in bertemu dengan Rasulullah, karena tidak sezaman.<sup>19</sup>

b. Hadits Mu'allaq

Hadits Mu'allaq adalah hadits yang rawinya gugur pada permulaan sanad, baik yang gugur itu seorang rawi saja atau beberapa orang.<sup>20</sup>

c. Hadits Munqathi'

Hadits Munqathi' adalah hadits yang rawinya gugur dengan tidak beriringan, baik rawi itu dua orang saja atau lebih. Bisa

---

<sup>19</sup> Fatchur Rahman, *Iktisar Musthalabul Hadits*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1991), h. 177.

<sup>20</sup> M.Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadits*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 210.

saja dikatakan munqathi' jika rawinya satu saja yang gugur sedang yang lainnya mubham.<sup>21</sup>

d. Hadits Mu'dhal

Hadits Mu'dhal adalah hadits yang gugur rawinya secara beriringan dua orang atau lebih.<sup>22</sup>

e. Hadits Mudallas

Hadits Mudallas ialah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang memalsudkan riwayat dengan cara menutup-nutupi kecacatan gurunya atau rawi yang sebelumnya yang tidak baik, agar riwayat yang diterima darinya dianggap menutupi atau orang yang sebelumnya itu dengan jalan memberi nama, kunyah.<sup>23</sup>

Sikap ulama terhadap hadits mudallas terdapat dua pendapat, *pertama*, golongan ulama' yang menolak hadits mudallas, karena dilihat dari sisi keadilan perawinya rusak, orang yang pernah melakukan tadlis periwayatannya tidak bisa diterima. Bahkan menurut Imam Syafi'I mudallis itu saudara pendusta. *Pandangan kedua*, golongan ulama yang menerima hadits mudallas. Namun demikian, jika *mudallis* memakai sighat 'ada sighat 'an, maka riwayatnya tidak bisa diterima. Penggunaan sighat 'an dapat diterima jika hadits yang

---

<sup>21</sup> Ibid., h. 213.

<sup>22</sup> Ibid. h. 212.

<sup>23</sup> M.Abdurrahman,,, h. 214.

diriwayatkannya tidak mudallas dan layak diterima karena memenuhi persyaratan.<sup>24</sup>

Sedangkan pembagian hadits yang disebabkan adanya Kecacatan Perawi dari sisi keadilan dan kedhabitannya, dapat dibagi menjadi :

a. Hadits Matruk

Hadits Matruk adalah hadits yang perawinya dalam sehari-harinya pendusta dan ketika meriwayatkan hadits ia dituduh dusta.<sup>25</sup>

b. Hadits Munkar

Hadits Munkar adalah hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang kredibilitas kedhabitannya sangat rendah, bahkan pelupa dan sering melakukan maksiat atau berbuat fasiq.<sup>26</sup>

c. Hadits Maudhu'

Hadits maudhu' adalah hadits palsu dimana perkataannya disandarkan kepada Nabi SAW, tetapi Nabi tidak pernah mengatakannya atau melakukannya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> M. Abduraahman, ... h. 215.

<sup>25</sup> M. Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadits, Ulumuhu wa Musthalabuhu*, (

<sup>26</sup> M. Abdurrahman, h. 216.

<sup>27</sup> M. Abuddrahman dan elan sumarna, h. 216.

d. Hadits Maqlub

Hadits maqlub adalah hadits dha'if yang disebabkan karena adeanya permutarbalikkan sanad atau matan.<sup>28</sup>

e. Hadits Mudhtharib

Hadits Mudhtharib adalah hadits dhaif yang kedhaifannya disebabkan adanya pertentangan antara satu hadits dengan hadits yang lain dalam maknanya. Mudhatharib bisa terjadi pada sanad atau matan.<sup>29</sup>

f. Hadits Muharraf

Hadits Muharraf adalah hadits yang kedhaifannya disebabkan oleh perubahan titik dan baris (tanda baca)<sup>30</sup>

g. Hadits Mushahhaf

Hadits Mushahhaf adalah hadits dhaif yang kedhaifannya disebabkan adanya perubahan huruf pada nama rawi pada saat membacanya.<sup>31</sup>

h. Hadits Mubham

Hadits mubham adalah hadits dhaif yang kedhaifannya disebabkan rawi tidak menyebutkan nama orang yang meriwayatkan hadits kepadanya.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadits...* h. 217

<sup>29</sup> Ibid. h. 218

<sup>30</sup> Ibid. H. 219

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

i. Hadits Syadz

Hadits Syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang haditsnya bisa diterima, tetapi menyalahi orang yang lebih tsiqat darinya.<sup>33</sup>

2. Sikap para Ulama terhadap Kehujahan Hadits Dha'if

Para ulama berbeda pandangan tentang sejauh mana hadits dhaif dapat dijadikan sumber hukum atau dalil hukum. Terdapat tiga kelompok ulama yang membatasi sikap terhadap hadits dha'if yaitu:

a. Imam Bukhari dan Imam Muslim

Kedua ulama hadits ini berpendapat bahwa hadits dha'if *tidak boleh* dijadikan sebagai dalil hukum secara *mutlak*, baik hadits-hadits yang berkaitan dengan akidah maupun selain akidah. Ulama lain yang setuju dengan pendapat ini adalah Ibn al-Araby dan Ibnu Hazm. Pendapat ini dapat dikatakan pandangan yang ekstrim di bandingkan dengan pendapat-pendapat ulama lainnya.<sup>34</sup>

b. Ibnu Hajar al-Asqalany

Ulama ini tetap membolehkan menjadikan hadits dha'if sebagai dalil hukum. Namun toleransi ini untuk hal-hal yang

---

<sup>33</sup> Ibid. H. 220

<sup>34</sup> Ajjaj al-Khathib, *Usbulul al-Hadits*, Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 315-316.



berkaitan dengan selain akidah, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kabar gembira atau hadits-hadits yang berisi tentang motivasi beramal dan peringatan (*targhib* dan *tarhib*).

Namun demikian, kebolehan tersebut tetap harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

- a. Kedha'ifannya tidak terlalu. Perawi haditsnya bukan pendusta dan tidak tertuduh dusta
- b. Ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus hadits yang kuat atau shahih, tetapi sekedar berhati-hati.<sup>35</sup>

Pendapat ini dapat dikatakan pendapat yang moderat.

c. Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal

Kedua ulama ini *membolehkan* menggunakan hadits dhaif sebagai landasan hukum secara *mutlak*, Keduanya berargumentasi bahwa walau bagaimanapun hadits tetap lebih baik daripada pendapat orang biasa, dan masih ada kemungkinan bersumber dari Rasulullah, akan tetapi masih harus memperhatikan tingkat kedha'ifan haditsnya. Hadits dha'if masih boleh dijadikan dalil hukum sepanjang kedha'ifannya tidak terlalu parah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., h. 316.

<sup>36</sup> Ibid., h. 316.

## C. Hadits Maudhu'

### 1. Pengertian Hadits Maudhu'

Hadits Maudhu' atau yang lebih dikenal dengan hadits palsu adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul SAW secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau tetapkan.<sup>37</sup>

Struktur redaksi hadits palsu memenuhi unsur-unsur hadits, di dalamnya ada sanad, ada matan dan ada rawi. sehingga nampak sekilas redaksi hadits palsu sama dengan hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW. Oleh karena itulah mengapa hadits palsu masih menggunakan istilah hadits.

### 2. Faktor-faktor penyebab Munculnya Hadits Maudhu'

a. Faktor Politik, contoh hadits:

وصي وموقع سري وخليفتي في اهلي وخير من اخلف بعدي علي

*Orang yang saya wasiati, tumpuan hatiku, penggantikmu dalam keluargaku dan orang yang terbaik yang memegang khalifah sesudahku adalah Ali RA.*

---

<sup>37</sup> M. Ajjaj al-Khathib, *Op. Cit.*, h. 352.

Kalau kita perhatikan sejarah kehidupan Rasulullah, beliau sangat tidak mungkin bersikap primordial atau nepotis. Sejarah membuktikan pada saat akan memindahkan kembali hajar aswad di dekat ka'bah, Rasulullah meminta perwakilan kepala suku yang ada di Makkah pada saat itu untuk memegang empat sisi kain sorban beliau yang kemudian hajar aswad itu diletakkan di tengah-tengahnya, kemudian keempat kepala suku tersebut mengangkat kain sorban yang di atasnya terdapat hajar aswad.

Dari sejarah ini dapat dipahami bahwa Rasulullah sangatlah akomodatif, dia tidak mementingkan kelompok apalagi keluarga, seperti yang terdapat dalam hadits palsu di atas.

- c. Pembusukan dari infiltrasi musuh-musuh Islam yang pura-pura simpatik kepada Islam
- d. Fanatisme Suku, Bangsa:

ان كلام الذين حول العرش بالفارسية

*“Sesungguhnya percakapan mereka yang ada di sekitar Arsy adalah dengan bahasa Persi”*

ابغض الكلام الى الله الفارسية , وكلام اهل الجنة العربية

*“Percakapan yang paling dibenci oleh Allah adalah dengan bahasa Persi, dan percakapan ahli syurga dengan bahasa Arab”*

Kepalsuan dua hadits di atas sangat tampak dari adanya kontradiksi antara isi matan hadits dengan kepribadian Rasulullah SAW. Dalam sejarah hidupnya Nabi SAW tidak bersikap rasis, primordialis dan sikap-sikap memihak lainnya. Rasulullah memberikan kesempatan yang sama kepada setiap golongan. Bahkan orang Yahudi dan Nasranipun dilindungi oleh Rasulullah dengan Piagam Madinah.

Jadi ciri kepalsuan yang terdapat dalam "hadits" di atas adanya kontradiksi antara matan hadits dengan bukti sejarah.

e. Pendongeng

من قال لا اله الا الله خلق الله من كل كلمة طيرا منقاره من ذهب

وريشه من مرجان

*"Barang siapa mengucapkan La ilaaha Illallah, maka Allah aka menciptakan satu ekor burung dari setiap katanya, yang paruhnya dari emas, dan bulunya dari mutiara"*

Kepalsuan hadits di atas terletak pada susunan redaksi matn hadits. Nampak dalam teks di atas suatu khayalan seorang pendongeng, sehingga redaksi tidak sebagaimana redaksi sabda kenabian.

f. Berbuat tanpa didasari dgn Pengetahuan agama yang cukup

g. Perbedaan Mazhab:

كل ما في السموات والارض وما بينهما فهو مخلوق غير القران وسيجيئ

اقوام من امتي يقولون: القران مخلوق فمن قاله منهم فقد كفر بالله

العظيم وطلقت امرأته من ساعته

*Artinya:*

*“Semua yang ada di langit dan di bumi dan yang ada di antara keduanya adalah makhluk, kecuali al-Qur’an. Dana akan ada orang-orang dari umatku yang mengatakan: al-Qur’an makhluk. Siapa yang di antara mereka yang mengatakan hal itu, maka ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung, dan istrinya bercerai saat itu juga”*

Latar belakang ”diriwayatkannya hadits” di atas dilatar belakangi adanya perbedaan pandangan tentang al-Qur’an antara makhluk dan bukan makhluk. Pendapat yang terdapat dalam ”hadits” di atas mengatakan al-Qur’an bukanlah makhluk. Lalu kemudian mengancam kelompok yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu makhluk. Dengan demikian, ciri kepalsuan hadits di atas terletak pada adanya kesesuaian antara perawi dengan mazhab yang ia anut. Ciri yang lain adalah bentuk kekacauan dari sisi uslub teksnya. Pada awal teks dibahas mengenai al-Qur’an, tapi di akhir hadits berbicara tentang perceraian isteri yang diakibatkan

berpandangan al-Qur'an itu makhluk, sehingga sistematika hadits ini kacau balau.

### 3. Ciri-ciri Hadits Palsu

Untuk mengetahui hadits palsu, perlu dikenali terlebih dahulu ciri-ciri kepalsuan. Dalam meneliti kepalsuan hadits dapat dilihat dari dua sudut. *Pertama*, Kepalsuan dari Sudut Sanad Hadits, *Kedua*, Ciri Kepalsuan hadits dari sudut matn

Ciri Kepalsuan hadits dari Sudut Sanad dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengakuan perawi akan kedustaannya
- b. Terputusnya perawi satu dengan perawi di bawahnya (dilihat dari tahun kelahiran dan wafat perawi)
- c. Perawi meriwayatkan hadits seorang diri, dan tidak ada perawi yg tsiqah yang meriwayatkan hadits yang sama
- d. Adanya problem pada tingkat Ketsiqahan dan kedhabitan perawi<sup>38</sup>

Adapun ciri kepalsuan hadits dari sudut matn dapat diketahui dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Kejanggalan redaksi hadits

---

<sup>38</sup> M. Ajjaj al-Khathib, h. 367-368



- b. Kekacauan maknanya, bertentangan dengan akal sehat
- c. Bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits Mutawatir
- d. Setiap hadits yang berisi kesepakatan para sahabat untuk tidak disampaikan kpd org lain
- e. Bertentangan dengan sejarah
- f. Kesejalaran hadits dgn aliran yang dianut oleh perawinya
- g. Setiap hadits yang berisi sesuatu yang besar, tetapi diriwayatkan oleh seorang saja.
- h. Setiap hadits yang berisi balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil.<sup>39</sup>

5. *Hadits ditinjau dari segi sumber atau tempat menyandarkan*

Jika dilihat dari aspek ini hadits tergolong menjadi empat macam yakni :

- a. Hadits Qudsi : hadits yang kandungan maknanya dari Allah SWT, sedangkan redaksi matannya dari Rasulullah SAW.<sup>40</sup>
- b. Hadits Marfu' : hadits yang bersumber atau tempat menyandarkannya samapai kepada Nabi SAW.<sup>41</sup>
- c. Hadits Mauquf : hadits yang bersumber atau tempat menyandarkannya samapai kepada Sahabat.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., h. 368-371

<sup>40</sup> M. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr,       ), h.

<sup>41</sup> Al- Khatib al-baghdadi dalam M.Ajjaj al-Khatib (*Ushul al-Hadits*,) h, 322

<sup>42</sup> Ibid, 349

- d. Hadits Maqthu' : hadits yang bersumber atau tempat menyandarkannya samapai kepada tabi'in<sup>43</sup>

6. *Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitas Periwatannya*

Jika diliaht dari aspek ini, ada dua macam hadits yakni :

- a. Hadits Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak pada tiap tingkat periwayat sehingga mustahil mereka bersepakat untuk melakukan dusta. Hadits mutawatir ini ada dua macam yakni (1) Hadits Mutawatir lafzi : mutawatir dari segi lafaz juga matannya (2) Hadits Mutawatir Maknawi : mutawatir dari segi maksud, namun berbeda redaksi matannya<sup>44</sup>
- b. Hadits Ahad : Hadits yang diriwayatkan oleh satu, dua, tiga atau lebih pada setiap tingkat periwayat, namun tidak mencapai jumlah mutawatir. Hadits ahad ada tiga macam : (1) Hadits masyhur : Jika periwayatnya lebih dari tiga dan tidak mencapai jumlah mutawatir. (2)Hadits Aziz : Jika periwayatnya dua orang pada satu tingkat tertentu, (3) Hadits Gharib : Jika periwayatnya hanya satu orang pada suatu tingkat periwayat.

7. *Hadits ditinjau dari segi kualitas periwatannya*

Jika dilihat dari aspek ini, ada tiga macam hadits yakni :

---

<sup>43</sup> Ibid, 350

<sup>44</sup> M.Abdurrahman dan Elan,

- a. Hadits Shahih : Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit (kuat hafalannya), sanad dan matanya tidak Syadz (asing) dan tidak ber'illat (cacat). Hadits Shahih ada dua macam : (1)Hadits Shahih lidzatih : hadits yang memenuhi semua kreteria tersebut di atas. (2) Hadits Shahih lighairih : Hasan yang diperkuat oleh hadits lain yang semakna dan sama kualitasnya.
- b. Hadits Hasan : Hadits yang memenuhi syarat hadits shahih, namun periwayatnya kurang dhabith (kurang kuat hafalannya). Hadits Hasan ada dua macam yakni : (1)Hadits hasan lidzatih : Hadits yang memenuhi kreteria hadits hasan di atas.(2) Hadits hasan Lighairih : hadits dha'if yang tidak berat kedha'fannya diperkuat oleh hadits lain yang semakna dan sama kualitasnya.
- c. Hadits Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits hasan apalagi syarat hadits shahih. Sebab-sebab kedha'ifannya ada dua : (1) Sanad yang tidak bersambung, macam-macam haditsnya adalah : a).. Hadits Mua'llaq. b). Hadits Mursal, c) Hadits Mu'dhal, d) Hadits Munqathi', dan e). Hadits Mudallas. (2) Periwayat yang tercela, macam-macam haditsnya adalah a). Hadits Muhtalith, b)Hadits Syadz, c). Hadits Mastur, d) Hadits Mubham, e) Hadits Maqlub, f) hadits Mudraj, g) Hadits Mu'allal, h). Hadits Munkar, i) Hadits Matruk, dan j) Hadits Maudhu'

#### 8. *Hadits ditinjau dari segi diterima atau ditolak*

Hadits yang dilihat dari aspek di atas dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Hadits Maqbul; ialah hadits yang jika periwayat dan apa yang diriwayatkan serta proses periwayatannya kuat. Hadits ini wajib diamalkan dan dijadikan hujjah selama tidak dihapus (*mansukh*) atau bertentangan dengan yang lebih kuat. Yang termasuk hadits ini adalah hadits shahih dan hadits hasan.
- b. Hadits Mardud; ialah kebalikan dari hadits maqbul yakni hadits yang ditolak, hadits yang semacam ini termasuk hadits yang sangat dha'if dan hadits maudhu'. Hadits yang masuk kategori ini tidak dapat diamalkan.

### **C. PENGERTIAN DAN METODOLOGI DAKWAH**

Term dakwah merupakan asal kata dari *da'a- yad'u*, yang secara dapat diartikan dengan mengajak. Di dalam al-Qur'an term dakwah disebutkan 198 kali, terdapat dalam 55 surat dan 176 ayat<sup>45</sup>. Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut, sebagian besar term dakwah dipakai untuk menunjuk proses dakwah Islam. Dan sebagian kecilnya dipakai untuk menunjuk arti yang tidak ada hubungannya dengan dakwah.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi dakwah antara lain:

---

<sup>45</sup> Muhammad Fu'ad al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabray li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*,

1. Efendi Zarkasyi : Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.<sup>46</sup>
2. Syekh Ali Makhfudh dan Syekh Muhamamd Khidr Husain: Dakwah adalah upaya untuk memotivasi atau mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar agar mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>47</sup>
3. HSM Nasruddin Latif: Dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.<sup>48</sup>
4. Toha Yahya Umar: Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Efendi Zarkasyi dkk, *Metodologi Dakwah pada Suku Terasing*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), h. 4

<sup>47</sup> Syekh Ali Makhfudh, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khithabat*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 17. dan Syekh Muhamamd Khidr Husain, *ad-Dakwah ila al-Islah*, h. 17.

<sup>48</sup> HSM. Nasruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firma Dara, t.th.), h. 11.

<sup>49</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 1

5. al-Bahy al-Khauily: Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.<sup>50</sup>

Dari beberapa definisi dakwah di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya secara substansi dakwah harus memenuhi dua unsur yaitu mengajak, memotivasi, atau mendorong dan melarang, atau mencegah. Usaha mengajak dan melarang tersebut harus didasari oleh petunjuk Allah dan kepentingannya bukanlah untuk da'I atau penyeru, tetapi untuk manusia itu sendiri, agar merubah kondisi yang belum baik menjadi baik, kondisi yang sudah baik menjadi yang lebih baik lagi.

Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, efektif, dan efisien, diperlukan unsur-unsur yang mendukung kegiatan dakwah seperti da'I, mad'u, materi, metode, media. Kemudian setiap unsur dakwah tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Hal inilah yang dikaji di dalam metodologi dakwah; profesionalitas da'I, pengetahuan tentang kondisi sosio-kultur mad'u, tingkat kebenaran dan basis kebutuhan akan materi dakwah, ketepatan metode dalam menyampaikan materi dakwah, dan sarana prasarana yang diperlukan dalam mendukung kegiatan dakwah, serta evaluasi terhadap efek dari kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan.

---

<sup>50</sup> al-Bahy al-Khauily: *Tazkiyat ad-Du'at*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1987), h. 35.



## **BAB II**

### **LANDASAN HUKUM DAKWAH**

#### **A. Dakwah dan Eksistensi Islam**

Ungkapan " Tidak ada kemenangan tanpa kekuatan, tidak ada kekuatan tanpa persatuan, tidak ada persatuan tanpa ada norma-norma, tidak ada norma tanpa agama, dan tidak ada agama tanpa dakwah<sup>1</sup>", masih sangat relevan untuk memposisikan dakwah dalam Islam. Dimana gerakan dakwah menjadi urat nadi untuk menjaga eksistensi ajaran Islam di muka bumi. Sebab tanpa gerakan dakwah, maka Islam tinggal ajaran yang tidak membumi dan tidak akan dirasakan manfaatnya bagi kesejahteraan umat manusia.

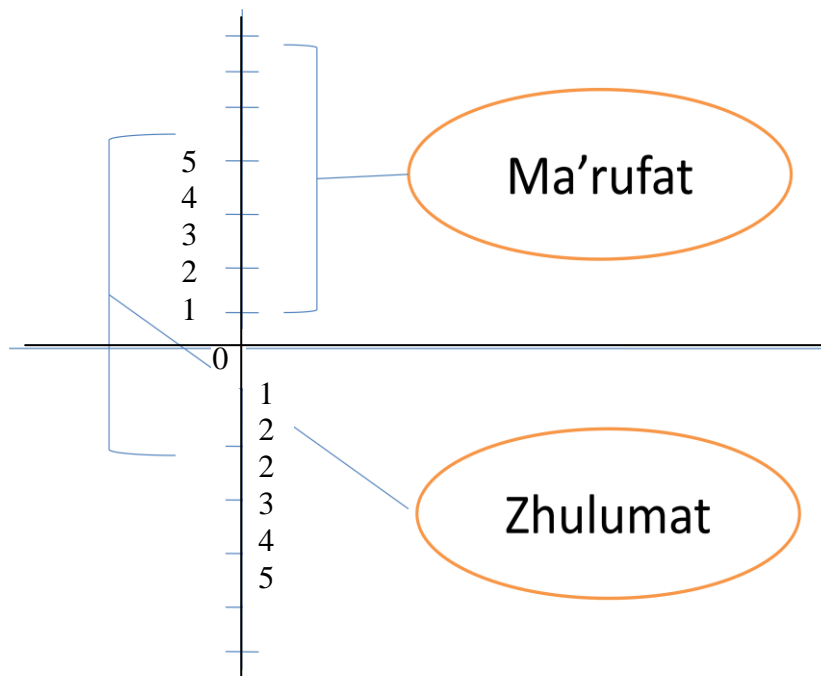
Secara fitrah, manusia memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk berbuat *ma'ruf*-an dan kecenderungan untuk berbuat kemungkaran persoalannya adalah, ketika kemungkaran lebih dominan dalam kehidupan individu dan masyarakat, maka dimensi kemanusiaan manusia menjadi hilang, bahkan lebih sesat daripada binatang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al- Amin

<sup>2</sup> Perhatikan QS. Al-A'raf: 179

Untuk menjaga agar ke-*ma'ruf*-an itu agar lebih dominan dalam kehidupan manusia, maka keberadaan kegiatan dakwah menjadi sangat dibutuhkan. Mekanisme kerja dakwah (*amr ma'ruf nahy munkar*) dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Menjaga agar kema'rufan tetap bertahan bahkan naik ke puncaknya, atau menjauhi titik nol dan menarik kezhaliman hingga mendekati titik nol adalah kerja dakwah yang harus dilakukan. Sebab ketika kezhaliman ditekan, maka kema'rufan akan naik secara otomatis.

Hadits-hadits berikut ini merupakan argumentasi teologis yang melandasi perintah pentingnya dakwah:

سنن الترمذي - (ج 8 / ص 75)  
عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا  
يُسْتَجَابُ لَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ )

(الترمذي)

*Artinya : Dari Hudzaifah r.a. Rasulullah SAW bersabda :  
Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya,  
harus kamu menganjurkan untuk berbuat kebaikan  
dan mencegah kemungkaran, atau kalau tidak pasti  
Allah akan menurunkan siksa padamu, kemudian  
jika kamu berdoa, maka tidak akan diterima. (HR.  
At-Tirmidzi)*

Redaksi matn dalam riwayat yang lain :

مسند أحمد - (ج 47 / ص 281)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْهَاشِمِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ  
أَخْبَرَنِي عَمْرُو يَعْنِي ابْنَ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ الْأَشْهَلِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ  
عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

مسند أحمد - (ج 47 / ص 292)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا رَزِينُ الْجُهَيْمِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو الرَّقَادِ  
قَالَ خَرَجْتُ مَعَ مَوْلَايَ وَأَنَا غُلَامٌ فَدَفَعْتُ إِلَى حُدَيْفَةَ وَهُوَ  
يَقُولُ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَصِيرُ مُنَافِقًا وَإِنِّي لَأَسْمَعُهَا مِنْ  
أَحَدِكُمْ فِي الْمَقْعَدِ الْوَاحِدِ أَرْبَعِ مَرَّاتٍ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ

وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَحَاضُنَّ عَلَى الْخَيْرِ أَوْ لِيُسْحِتَنَّكُمْ  
اللَّهُ جَمِيعًا بِعَذَابٍ أَوْ لِيُؤْمَرَنَّ عَلَيْكُمْ شِرَارَكُمْ ثُمَّ يَدْعُو خِيَارَكُمْ  
فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

مسند أحمد - (ج 47 / ص 292)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا رَزِينُ الْجُهَيْمِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو الرُّقَادِ  
قَالَ خَرَجْتُ مَعَ مَوْلَايَ وَأَنَا غُلَامٌ فَدَفَعْتُ إِلَى حُدَيْفَةَ وَهُوَ  
يَقُولُ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لِيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَصِيرُ مُنَافِقًا وَإِنِّي لَأَسْمَعُهَا مِنْ  
أَحَدِكُمْ فِي الْمَقْعَدِ الْوَاحِدِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَحَاضُنَّ عَلَى الْخَيْرِ أَوْ لِيُسْحِتَنَّكُمْ  
اللَّهُ جَمِيعًا بِعَذَابٍ أَوْ لِيُؤْمَرَنَّ عَلَيْكُمْ شِرَارَكُمْ ثُمَّ يَدْعُو خِيَارَكُمْ  
فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Redaksi matn yang berbeda

قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ  
إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ آيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا يَا  
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا  
اهْتَدَيْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ  
يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ (رواه ابو داود, الترمذى, والنسائ)

Artinya : Abu Bakr ash-Shiddiq berkata : Hai sekalian manusia, kamu membaca ayat ini sedang kamu meletakkan pengertiannya tidak pada tempatnya : “Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu, tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudharat bagi kamu apabila kamu telah mendapat petunjuk”, Sedang saya telah mendengar Rasulullah bersabda. Sesungguhnya jika orang-orang melihat orang zhalim berbuat kejam dan jahat, dan mereka tidak mencegahnya, mungkin

*sudah hampir Allah akan meratakan kepada mereka siksa-Nya.*

Beberapa hadits di atas, menjelaskan tentang hukum berdakwah bagi setiap individu muslim. Ungkapan yang didahului dengan sumpah Nabi menunjukkan hanya ada dua alternatif bagi umat Islam, yaitu berbuat *amar ma'ruf* atau *nahi munkar*. Dengan demikian, sangat jelas bahwa dakwah merupakan kewajiban masing-masing individu muslim, jika kewajiban berdakwah tidak dilaksanakan, maka ada dua ancaman yang akan diterima oleh orang yang meninggalkannya. *Pertama*, Allah akan menurunkan azab-Nya secara merata kepada suatu umat. Secara fitrah tidak ada seorangpun yang menginginkan mendapat azab dari Allah SWT baik disebabkan kemaksiatan yang dia perbuat sendiri, lebih-lebih disebabkan oleh perbuatan maksiat orang lain. Tetapi sudah menjadi sunnatullah bahwa ketika Allah menurunkan azab kepada suatu kaum atau tempat, tidak didahului dengan seleksi antara orang yang ahli ibadah dan dan ahli maksiat. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ<sup>3</sup>

*Artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*

Ayat ini dapat dipahami bahwa, ketika Allah menurunkan azab tanpa ada seleksi terlebih dahulu antara ahli ibadah dan ahli maksiat, bukan berarti Allah tidak mengasihi orang-orang yang ahli ibadah tersebut. Tetapi bisa jadi azab itu merupakan peringatan bagi ahli ibadah tentang kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Namun demikian, Allah tetap memberikan peluang bagi orang yang beriman untuk selamat dari azab-Nya melalui do'a.

Ancaman *kedua*, Allah akan mengabaikan do'a orang yang tidak melaksanakan kewajiban dakwahnya. Dalam haditsnya yang lain Rasulullah mengilustrasikan keadaan tersebut dengan keadaan sebuah kapal yang sarat dengan penumpang (perumpamaan penduduk bumi) ketika kebutuhan akan air datang pada mereka,

---

<sup>3</sup> QS. Al-Anfal: 25



berbagai cara mereka lakukan (perumpamaan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya) lalu ada diantara penumpang kapal tersebut yang berusaha melubangi kapal agar dia dengan mudah memperoleh air (cara instan dan ini gambaran perbuatan zhalim), jika tidak ada yang menghentikan ( ini gambaran dakwah nahy munkar), maka ketika kapal itu tenggelam karena kapal tersebut berlubang, maka seluruh penumpang akan merasakan azab/dampak dari kezhaliman. Dan pada saat itu doa mohon keselamatan menjadi naif.

Secara fitrah juga, tidak ada seorangpun yang menghendaki do'anya tidak dikabulkan. Bahkan sebagian orang tidak segan meminta bantuan orang lain untuk mendoakan kebaikan dan keselamatan bagi dirinya. Akan tetapi, do'apun akan terhalang manakala tugas dakwah tidak dilaksanakan. Karena berdakwah merupakan wujud kepedulian seseorang terhadap orang lain. Ketika seseorang hanya beribadah dan berdo'a hanya untuk dirinya dengan tidak memikirkan orang lain (ingin shaleh sendirian), maka wajar pertolongan Allah akan ditangguhkan, sebagaimana hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ - الْمَعْنَى قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ  
 قَالَ عُثْمَانُ وَجَرِيرُ الرَّازِيُّ ح وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا  
 أَسْبَاطُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ - وَقَالَ وَاصِلٌ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ  
 أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ  
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ - وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي  
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
 وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ » (رواه ابو داود)<sup>4</sup>

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda: barang siapa yang melapangkan seorang muslim dari kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan melapangkannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa yang mempermudah orang lain dari kesulitannya di dunia, maka Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia*

<sup>4</sup> Abu Daud, *Maktabah Syamilah*, Bab fi al-ma'unah li al-muslin, Juz XIV, Hadits No. 4948, h. 261.

*dan di akhirat. Dan Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba itu menolong saudaranya.*

Berdasarkan hadits di atas tadi, dan didukung oleh hadits lain dan ayat al-Qur'an, seluruh ulama' sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Namun yang masih menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim, atau hanya dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam (*fardu kifayah*). Berikut ini ada beberapa argumentasi masing-masing pendapat.

Ahmad Hasyimi berpendapat bahwa kewajiban dakwah merupakan tugas dan tanggungjawab setiap individu muslim, tidak dibatasi oleh sebagian umat Islam saja, sebagaimana setiap individu wajib melaksanakan ajaran-ajaran Islam seperti shalat, zakat, bersikap benar dan jujur, yang kemudian disampaikan kepada orang lain.<sup>5</sup>

Muhammad Natsir sependapat dengan Ahmad Hasyimi. Dengan bahasa lain ia berpendapat bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau

---

<sup>5</sup> Ahmad Hasyimi, *Dustur Dakwah menurut AL-Qur'an*, (Jakarta: Bintang Mulya, 1971), h. 161-162.

cerdik cendekiawan saja. Menurutnya bagaimana suatu masyarakat akan mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit atau banyak atau ilmu agama atau ilmu dunai, tetapi tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk orang lain.<sup>6</sup>

Sementara itu, ulama yang berpandangan bahwa tugas dakwah merupakan kewajiban yang bersifat kolektif, artinya hanya wajib bagi sekelompok orang-orang saja. Pandangan ini dicetuskan oleh Muhammad al-Ghozali dalam bukunya *Ma'alahi fi ad-Da'wah wa ad-Du'at*. Ia mengatakan bahwa kaum muslimin haruslah membagi kegiatan untuk sempurnanya risalah dakwah. Apalagi saat ini kita berada dalam suatu zaman di mana spesialisasi ilmu pengetahuan menjadi ciri khasnya, termasuk untuk menangani masalah kegiatan dakwah. Seharusnya saat ini harus ada sekelompok ulama' yang mengkhususkan diri dengan mempelajari dakwah Islam saja. Mereka yang menghabiskan usianya untuk kegiatan dakwah inilah yang disebut para *du'at ilallah* atau juru dakwah ke jalan Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Nasir, *Fiqh ad-Da'wah*, (Semarang: Ramadani, 1984), h. 111.

<sup>7</sup> Dalam Ahmad Hasyimi, Op. Cit., h. 163

Dari kedua pendapat yang berbeda di atas, terdapat beberapa kelemahan argumentasinya. Kalau dakwah dipandang kewajiban masing-masing individu muslim, maka akan terdapat kendala yaitu adanya kenyataan bahwa tidak semua orang Islam yang karena keterbatasan ilmu dan ketidakmampuan teknis lainnya dapat melaksanakan kegiatan dakwah dengan baik. Sedangkan kalau dakwah merupakan kewajiban sekelompok orang-orang tertentu saja, maka dapat berakibat melemahnya tanggungjawab setiap individu muslim untuk mengemban amanat dakwah. Atau dengan kata lain akan terjadi saling mengandalkan satu sama lainnya.

Dari analisis masing-masing kelemahan pendapat di atas, dapat diambil suatu jalan tengah. Pada intinya dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim, akan tetapi jika suatu kegiatan dakwah berhadapan dengan segmen mad'u yang memiliki kekhususan tersendiri, maka diperlukan pula keahlian atau kemampuan profesional dari seorang da'i. Contoh, ketika segmen mad'u kalangan eksekutif, maka dibutuhkan da'i yang memiliki wawasan yang seimbang dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Disinilah diperlukan organisasi dakwah, yang bertugas mengorganisir kegiatan dakwah

agar mampu mencetak da'i-da'i yang memiliki kemampuan profesionalisme yang handal.

## **B. Dakwah sebagai Media Pembentukan Karakter Shaleh**

Selain menjadi kewajiban syari'at, dakwah juga merupakan kebutuhan manusia (*human basic need*) secara universal. Artinya setiap manusia siapapun dia dan dimanapun dia berada tidak akan bisa hidup dengan baik tanpa dakwah. Dakwahlah yang akan menuntun manusia kepada kebaikan, sedangkan menjadi ahli kebaikan adalah kebutuhan dasar setiap orang.

Menjadi shaleh atau ahli kebaikan adalah keniscayaan bagi setiap muslim, apalagi yang mengaku sebagai da'i. Jika da'inya bukan ahli kebaikan bagaimana mungkin ia bisa merubah masyarakat menjadi lebih baik. Akan tetapi untuk menjadi ahli kebaikan (shaleh) bukanlah hal yang mudah. Termasuk juga bagi orang-orang yang dikenal sebagai da'i.

Tidak jarang ditemukan di tengah masyarakat, da'i yang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan materi dakwah yang ia sampaikan. Ia mengajak mad'u untuk berbuat kebaikan, sementara dia sendiri tidak melakukannya. Padahal di dalam al-Qur'an Allah

mengancam perilaku yang demikian, seperti tersebut dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Artinya: (2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Ayat ini berbicara tentang perilaku munafiq dan tidak ada seorangpun yang masih punya hati ingin berada pada kondisi munafiq itu, sehingga muncullah ungkapan " Lebih baik tidak mendapatkan keutamaan dalam barisan dakwah, dari pada jatuh dalam kemunafiq-kan " untuk berkilah dari kewajiban tugas dakwah.

Padahal harus kita sadari, bahwa dengan mengajar kita akan bisa optimal dalam belajar. Maka dengan dakwah kita akan bisa optimal menjadi baik. Mengapa? Ini menyangkut rasa tanggungjawab sosial kita. Artinya, jika kita mengajak orang lain kepada kebaikan, pada saat yang sama sesungguhnya kita juga

mengajak diri kita sendiri untuk menjadi seperti apa yang kita ajakkan kepada orang lain. Fitrah kemanusiaan kita akan menggerakkan kaki kita secara otomatis untuk melangkah ke sana, dan bahkan secara psikologis akan ada rasa malu dalam jiwa kita, jika kita mengatakan apa yang tidak kita lakukan. Secara teologis lebih sekedar dari rasa malu, kita juga akan merasa berdosa jika kita tidak mampu menyeleraskan antara kata dan perilaku.

Selain rasa tanggungjawab di atas, faktor lain yang ikut berpengaruh bagi terbentuknya kepribadian seseorang adalah lingkungan sosial tempat ia bersosialisasi. Dalam hal ini ketika berdakwah sesungguhnya kita sedang membangun sebuah lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kebaikan di tempat kita berada. Di sanalah kita mendapat tempat istimewa di mata masyarakat, mereka memandang dan memperlakukan kita sebagai teladan, sehingga mau tidak mau kita terpaksa atau dipaksa oleh kondisi untuk menjadi profile percontohan. Sebagai konsekuensi dari profile percontohan, maka dengan sendirinya kita akan bersikap sangat hati-hati dalam segala hal.

Dalam kondisi yang seperti itu, sesungguhnya seorang da'i berpeluang menjadi baik tiga kali lipat



daripada mad'unya. Karena ketika mengingatkan orang lain untuk istiqomah dalam kebaikan, sesungguhnya pada saat yang sama justru mengingatkan diri sendiri tiga kali lipat lebih banyak. Ilustrasi tentang hal ini bisa digambarkan ketika kita menunjukkan jari ke depan, pada saat yang sama tiga jari yang lainnya menunjuk ke diri kita sendiri.

Walaupun pada awalnya terkesan bahwa ada paksaan sosial untuk melakukan kebaikan bagi seorang da'i, tapi pada akhirnya lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang bersifat natural, yang intinya berbuat atas dasar kesadaran dan keikhlasan.

Jadi adalah sangat keliru jika karena takut dimurkai Allah karena mengatakan apa yang tidak kita lakukan, lalu kita meninggalkan kewajiban berdakwah. Justru dengan rasa takut dimurkai Allah kalau mengatakan apa yang tidak kita lakukan itu, akan memacu kita lebih cepat lagi dalam memproses diri untuk menjadi shaleh dan terus semakin shaleh.

### C. Berdakwah berarti melanjutkan Risalah

Kita bisa menjadi pemeluk Islam karena jasa besar Rasulullah dan para ulama terdahulu yang mendakwahkan Islam hingga sampai kepada kita, kalau

tongkat estafet dakwah ini tidak ada yang melanjutkannya bagaimana dengan generasi kita di masa yang akan datang ?.

Bagaimana mungkin kita berharap do'a-do'a dari generasi penerus kita kalau Islam tidak diterima dengan baik dan sempurna oleh mereka, karenanya menjadi tugas dan kewajiban kitalah untuk melanjutkan risalah dakwah Rasulullah di muka bumi ini, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas kita masing-masing.

Oleh karena kemampuan kita dalam mengilmui dan mengamalkan Islam itu berproses, dimana tidak ada seseorang yang bisa secara utuh dan langsung mencapai kesempurnaan dalam Islam, maka wajar kalau standar minimalnya adalah masing-masing kita hendaknya menyampaikan "satu ayat" kepada orang lain sebagai suatu usaha dakwah.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MOTIVASI DAKWAH**

#### **A. TUJUAN DAKWAH**

Tujuan adalah keinginan yang dijadikan pedoman untuk meraih hasil tertentu atas perbuatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Adapun tujuan dakwah adalah untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Lebih rinci lagi Bisri Affandi berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga, masyarakat, cara berpikir, cara hidup yang lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>1</sup>

Sementara Amrullah Ahmad mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individu, dan sosio-kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bisri Afandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah, 1984), h. 3

<sup>2</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 2

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah itu adalah untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik, menjadi lebih baik, atau meningkatkan kualitas akidah, ibadah serta akhlak seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Tujuan dakwah yang telah diruaikan di atas, sangat relevan dengan dua hadits berikut:

مسند أحمد - (ج 18 / ص 137)

8595 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ

مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي

صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:  
Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk  
menyempurnakan akhlak yang shaleh.*

موطأ مالك - (ج 5 / ص 386)

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:  
Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk  
menyempurnakan akhlak yang baik.*

Dalam matn hadits yang lebih populer disebutkan ;

السنن الكبرى للبيهقي - (ج 10 / ص 192)

منصور ثنا عبد العزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن

الققعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه

قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتم

مكارم الأخلاق<sup>3</sup>

---

( سنن البيهقي الكبرى - (ج 10 / ص 3191

Pada intinya, ketiga hadits di atas mengandung tujuan dakwah yang sama, walaupun menggunakan redaksi yang berbeda. Hadits pertama menggunakan term "shaleh", sedang hadits kedua menggunakan term "baik". Meskipun di dalam masyarakat term yang lebih populer menggunakan term akhlak yang mulia (*Makarim al-akhlak*). Akan tetapi hasil penelusuran penulis, dengan menggunakan program *Maktabah Syamilah*, terhadap 22 kitab Hadits, redaksi matn yang kuat menggunakan kedua term di atas (*shalih al-akhlak dan husn al-akhlak*), tidak menggunakan term *makarim al-akhlak*. Kedua term tersebut memiliki arti dan maksud yang sama, sehingga kedua-duanya bisa digunakan.

Menurut perspektif hadits di atas, jelas bahwa memperbaiki akhlak/merekonstruksi akhlak umat manusia yang jahiliyah menjadi berakhlak Islami berstandar al-qur'an adalah misi utama kerasulan Nabi SAW, dengan demikian menjadikan tatanan hidup umat manusia yang sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah adalah tujuan yang hendak dicapai melalui usaha dakwah.

Manusia yang menjalani hidup sesuai aturan ajaran Islam adalah manusia yang berakhlak Islami atau terpuji, sebaliknya manusia yang menyalahi ajaran Islam, mereka adalah orang

yang belum berakhlak Islami, dan mereka ini adalah objek utama dakwah Islam.

Jadi jelaslah bahwa aktivitas dakwah/usha dakwah itu adalah menjadikan manusia bereaksi terhadap segala sesuatu yang dihadapinya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **B. MOTIVASI DAKWAH**

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu baik yang muncul dari internal maupun dari eksternal. Motivasi internal merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri, dan memiliki pengaruh yang kuat serta lebih langgeng. Sedangkan motivasi eksternal merupakan dorongan yang muncul dari luar diri, dan sifatnya sangat terbatas dan sangat tergantung kepada faktor pemicu motivasi itu sendiri.

Adapun motivasi dakwah yang bersifat internal adalah keyakinan yang tertanam dalam hati sanubari seseorang bahwa dakwah disamping sebagai suatu kewajiban seorang muslim, juga merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Sedangkan motivasi eksternal dakwah adalah dorongan-dorongan yang muncul dari luar yang bersifat pragmatis.

Dalam perspektif hadits, motivasi dakwah dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ  
وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانَهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ  
لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (البخارى)

*Artinya : Diriwayatkan dari Abu Musa r.a. : Seorang lelaki menemui Nabi SAW dan berkata, “Seseorang berperang untuk rampasan perang; yang lainnya berperang untuk menjadi terkenal dan yang ketiga berperang untuk pamer kedudukan; yang mana di antara mereka yang berperang di jalan Allah? Nabi SAW menjawab, “Orang yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, berarti berperang di jalan Allah.” (HR. Bukhari)*

Term Dakwah dalam hadits di atas diderivasikan dengan term Jihad. Karena jihad adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dakwah. Hanya dengan *jihad fi sabilillah* yang benar dan ikhlaslah semua proses transformasi dan perubahan bisa berjalan pada jalurnya dan mencapai sasaran-sasarannya.



Secara sederhana kata jihad bisa diartikan suatu perjuangan. Namun lebih sekedar berjuang, jihad adalah mencurahkan sampai habis meski ternyata tidak pernah bisa habis seluruh potensi; waktu, tenaga, pikiran, harta, pengaruh, jabatan, kekuasaan dan lain sebagainya, hingga jiwa dan raga dalam rangka menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Dalam hadits di atas, dijelaskan ada empat motivasi dakwah yaitu, *Pertama*, (لِلْمَغْنَمِ) dakwah yang didasari ingin mendapatkan materi. Seperti da'i yang berdakwah ingin mendapatkan bayaran yang tinggi dengan memasang tarif tertentu. *Kedua*, (لِلذِّكْرِ) dakwah yang didasari oleh keinginan untuk mencapai popularitas. *Ketiga*, (لِيُرَى مَكَانَهُ) dakwah yang didasari oleh keinginan untuk memamerkan dirinya. Dan motivasi yang *keempat*, (لِتَكُونَ كَلِمَةً اللَّهُ هِيَ الْعُلْيَا) dakwah yang didasari oleh keinginan untuk menegakkan kalimat Allah agar tetap tinggi di muka bumi.

Dari keempat motivasi dakwah yang terkandung dalam hadits di atas, ada tiga motivasi ekstrinsik dan satu motivasi intrinsik. Ketiga motivasi ekstrinsik (ingin mendapat materi, popularitas, dan pamer) kalau bisa dipenuhi melalui kegiatan dakwah, maka kualitas dakwah akan dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya ketiga motivasi itu. Namun, kalau tidak terpenuhi dalam kegiatan dakwah, maka rentan membuat da'i yang memiliki motivasi seperti itu patah semangat dalam dakwahnya.

Sedangkan jika seorang da'i dimotivasi oleh motivasi intrinsik yaitu untuk menegakkan agama Allah, maka semangat dakwahnya tidak akan pernah hilang selama agama itu masih menjadi keyakinannya.

Kalau dicermati lebih dalam, seorang da'i yang berdakwah karena termotivasi oleh motivasi ekstrinsik, sesungguhnya dia menyederhanakan atau membatasi *reward* yang akan diterimanya, karena semua *reward* yang akan dia dapat berasal dari manusia dan sangat terbatas. Sementara jika da'i berdakwah dengan motivasi intrinsik, sesungguhnya dia akan meraih sesuatu yang lebih dari yang ia bayangkan, karena *reward* yang akan dia dapat bersumber dari Allah yang tidak terbatas.

## **BAB IV**

### **UNSUR-UNSUR DAKWAH**

#### **A. Kepribadian Da'i**

Sebelum lebih lanjut membahas kepribadian da'i, perlu kiranya dijelaskan siapa yang disebut dengan da'i itu? Yang dimaksud dengan da'i adalah orang melaksanakan kegiatan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Kata da'i secara umum sering diidentikan dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran agama Islam, atau juga disebut penceramah). Pengertian demikian tidaklah salah seluruhnya, tetapi pemaknaan yang demikian sangat sempit. Sebab apabila kita telusuri jejak perjuangan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam, ternyata ruang lingkup tugas da'i tidak saja sebatas berceramah atau berkhotbah, tetapi menyampaikan ajaran agama Islam secara holistik dan mencapai seluruh lini kehidupan masyarakat, mulai dari urusan yang paling kecil – keluarga- sampai yang paling besar urusan pemerintahan negara.

Berikut ini beberapa definisi yang dipaparkan oleh pakar dakwah antara lain :

1. Menurut Hasyimi, da'i adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusakan jiwa dan raganya dalam menyampaikan berita gembira dan berita ancaman (siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang terlena dalam kenikmatan dunia.<sup>1</sup>
2. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, muballigh mustamain (juru penerang) yang menyeru dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.<sup>2</sup>
3. M. Natsir, menjelaskan definisi da'i dengan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi tentang da'i di atas, dapat dipahami bahwa semua pribadi muslim dapat berperan sebagai da'i sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing orang. Untuk hal-hal yang ringan atau masalah yang mudah diketahui benar atau salahnya, maka semua orang dapat

---

<sup>1</sup> A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 162.

<sup>2</sup> HMS. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta: Firma Dara, t.th.), h. 20.

<sup>3</sup> M. Natsir, *Fiqh ad-Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, t.th.), h. 125.

berperan, sedang untuk hal-hal yang lebih khusus dan memerlukan pemikiran, ketrampilan dan kajian yang mendalam serta tidak semua orang bisa memahamai masalah itu, maka kewajiban berdakwah dalam hal seperti ini memang hanya untuk orang-orang tertentu saja.

Dalam pelaksanaan dakwah, pelaku utamanya adalah da'i, sehingga perannya sangat esensial, maka disamping kemampuan kognitif da'i, kemampuan afektif dan psikomotorik da'i harus menjadi perhatian dan tidak boleh diabaikan. Hal ini diperlukan karena da'i bukanlah sekedar menyampaikan materi dakwah, tetapi juga menjadi suri tauladan yang akan diikuti dan ditiru. Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam semua aspek kehidupan, da'i sebagai penerus risalah dakwah seharusnya mengikuti teladan yang telah dicontohkannya. Di antara aspek-aspek integritas yang harus dimiliki seorang da'i antara lain:

#### *1. Berani dan Tegas*

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَزْرِ أَيُّ الْجِهَادِ

أَفْضَلُ قَالَ كَلِمَةً حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (النسائي)

*Artinya: Diriwayatkan oleh Thariq bin Syihab, bahwasanya Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, dan dia meletakkan kakinya di atas sebatang kayu yang ditancapkan di atas tanah, lalu ia bertanya: "Jihad yang bagaimana yang paling utama?" Rasulullah SAW menjawab: "Mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang kejam".*

Dalam hadits di atas Rasulullah menegaskan bahwa menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang kejam atau zholim, dikategorikan sebagai puncaknya jihad. Mengapa? Karena pada kondisi yang seperti itu –posisi da'i yang sangat lemah, terpojok sekalipun- ia tetap mengatakan kebenaran, walaupun jiwanya menjadi taruhan.

Sikap berani tersebut, tidak akan mungkin dimiliki oleh seorang da'i, jika motivasi dakwahnya bukan untuk meninggikan agama Allah SWT.

## 2. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu parameter untuk mengukur integritas seseorang, termasuk da'i. Terkadang ada pandangan bahwa kejujuran akan menghantarkan seseorang kepada kehancuran, seperti ungkapan “kalau jujur tidak akan untung”. Padahal satu kali seseorang berbohong, maka dia akan berupaya untuk menutupi kebohongan sebelumnya, begitu seterusnya. Hadits berikut ini dapat memperkuat pandangan di atas.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
الصُّدُقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ  
لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ  
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ  
كَذَّابًا<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dirwayatkan oleh Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz XIII h. 14, Maktabah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Malik, Ad-Darimi, Ahmad Bin Hambal, Baihaqi.

Hadits ini menjelaskan bahwa, kepribadian jujur (selalu benar) adalah modal yang juga harus dimiliki oleh da'i, karena dakwah yang mengusung panji-panji kebenaran tidak mungkin akan dapat bersinergi dengan pribadi yang tidak jujur. Stigma Al-Amin yang diberikan oleh masyarakat kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk apresiasi tertinggi atas kepribadian beliau, memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kesuksesan dakwahnya. Kebenaran yang disampaikan oleh orang yang teruji kejujurannya lebih memiliki energi pengubah pada diri mad'u.

Kejujuran akan berkorelasi dengan keberanian, orang akan memiliki keberanian manakala ia berada pada posisi benar, sebaliknya seseorang tidak akan berani menyuarakan suatu kebenaran kalau ia bukan atau belum menjadi bagian dari keberanaran itu sendiri.

### 3. *Ikhlas*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا  
لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ



قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ  
وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ  
أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ<sup>5</sup>

Kepribadian da'i yang kedua yang harus dimiliki oleh da'i adalah keikhlasan. Ikhlas adalah suatu sikap dimana seseorang dapat menyingkirkan motivasi-motivasi selain motivasi karena Allah. Keikhlasan dalam berdakwah sangat erat hubungannya dengan motivasi dakwah untuk meninggikan agama Allah. Dijelaskan dalam hadits di atas, bahwa perilaku ihsan merupakan buah dari keikhlasan yang paling tinggi. Sikap ikhlas atau perilaku ihsan akan menuntut seseorang di dalam melakukan suatu aktivitas secara *all-out* atau dalam bahasa lain profesional, sungguh-sungguh. Karena dia menyadari bahwa apa yang ia perbuat selalu dalam pengawasan atau penglihatan Allah. Dia akan merasa malu kepada Allah apabila dia

---

<sup>5</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I h. 87, hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, Ibnu Majah, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'i, dan al-Baihaqi.

melakukan suatu aktivitas tidak maksimal, setengah-setengah atau asal jadi.

Sikap keikhlasan itu muncul dari dalam sanubari manusia, yang tidak bisa direkayasa dan dibohongi. Hati yang ikhlas membuahkan perbuatan yang baik dan terpuji. Keikhlasan tidak harus tumbuh dari fisik yang sempurna, dan gelimang harta. Gambaran keikhlasan hati ini dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
وَأَعْمَالِكُمْ (مسلم)

*Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda :  
Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa/fisik,  
dan harta kamu. Akan tetapi Dia akan melihat hati  
dan perbuatan kamu.*

Hadits ini menjelaskan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'i sangat boleh jadi akan menuntut pengorbanan da'i dari sisi harta bahkan jiwa raganya, tetapi semua pengorbanan itu menjadi tidak berarti manakala tidak didasari oleh hati yang ikhlas. Kegiatan dakwah formalistik

yang cenderung mengedepankan kemas dan performance yang banyak menghabiskan biaya, belum tentu menggambarkan sikap ikhlas yang menuntut profesionalitas. Bahkan sisi hasil belum tentu menjamin adanya perubahan sikap dari mad'u, Bisa jadi dakwah yang dilakukan format sederhana tetapi didasari oleh sikap keikhlasan yang tinggi lebih bisa mendatangkan perubahan ke arah perbaikan sikap mental mad'u.

#### 4. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari keinginan untuk membalas perlakuan tidak baik orang lain, walaupun sebenarnya ia mampu untuk membalasnya.

Dalam konteks berdakwah, tidak menutup kemungkinan da'i akan menghadapi tekanan, perlakuan tidak menyenangkan dari mad'u sebagai respon dari materi dakwah yang ia sampaikan, seperti penolakan, cemoohan, cibiran, sikap acuh tak acuh. Disinilah dituntut kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebagaimana yang telah diteladankan Rasulullah melalui peristiwa yang dihadapi langsung oleh Rasulullah seperti terekam dalam dua hadits berikut ini:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَشَدِّ مَا

صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ

عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ  
يُصَلِّي فَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ حَنْقًا شَدِيدًا فَجَاءَ أَبُو  
بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ فَقَالَ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ  
جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ (البخارى)

*Artinya : Dari 'Urwah bin Zubair berkata : Saya bertanya kepada Abdullah bin 'Amr tentang perlakuan kekerasan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah. Dia berkata saya telah melihat 'Uqbah bin Abu Mu'ayath datang kepada Rasulullah dan beliau sedang melaksanakan shalat, lalu ia meletakkan selendahnya pada leher Nabi, kemudian dia tarik sekuat-kuatnya. Tiba-tiba datanglah Abu Bakr r.a. dan menghalangi perbuatan "Uqbah tersebut dan berkata : "Apakah engkau akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah, sedang telah datang kepadamu kebenaran yang sangat nyata".*

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي

شَقِيقٌ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَشَنَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَذَمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ

الدَّمَ عَنِ وَجْهِهِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

(البخارى)

*Artinya: Dari Abdullah bahwasanya saya menyaksikan Rasulullah bercerita ada seorang nabi terdahulu yang dipukuli oleh kaumnya sampai berdarah. Kemudian dia mengusap darah dari wajahnya, lalu berdo'a: "Ya Allah ampunilah dosa kaumku, karena mereka tidak mengetahui".*

Hadits pertama, merupakan peristiwa yang dihadapi langsung oleh Nabi SAW. Dimana Rasulullah pernah dijerat lehernya oleh 'Uqbah bin Abi Mu'ith kemudian ditarikny. Lalu pada waktu Abu Bakar melihat kejadiannya dan menghentikannya, kemudian berkata: "Apakah engkau akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah, sedang telah datang kepadamu kebenaran yang sangat nyata".

Dari peristiwa di atas, Nabi tidak melakukan perlawanan ataupun pembalasan perbuatan Uqbah tersebut. Bahkan dengan sikap sabar yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, akhirnya Uqbah memeluk agama Islam.

Sedangkan hadits yang kedua, Rasulullah mengajarkan untuk mendo'akan orang yang telah menganiaya atau menolak dakwahnya. Karena penganiayaan dan penolakan itu semata-mata karena ketidaktahuan mereka akan risalah dakwah yang disampaikan.

Kondisi yang seperti yang dihadapi oleh Rasulullah atau seorang da'i, sebenarnya bisa dilawan dengan kekuatan fisik juga. Tetapi perlawanan atau pembalasan dengan menggunakan kekuatan fisik menurut Rasulullah bukan suatu kekuatan atau keberanian yang hakiki. Seperti dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ  
عِنْدَ الْعُضْبِ (متفق عليه)<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Imam Malik, *Maktabah Syamilah, Al-Muwaththa'*, bab Ma Ja'a fi al-Ghadhab, Juz V, h. 321, hadits no. 1647, Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, bab al-hazru min al-Ghadhab, Juz XX, h. 275, hadits no. 6114, Muslim, *Shahih Muslim*, Bab fadhlu man yamiliku nafsahu inda al-Ghadhab, Juz XVII, h. 42,

*Artinya : Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda :  
Ukuran kekuatan seseorang itu bukanlah dengan bergulat, melainkan orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan emosi di kala ia marah  
(HR. Bukhari Muslim)*

Patut disadari bahwa kerja dakwah bukanlah pekerjaan yang gampang seperti membalikkan telapak tangan. Semakin besar tingkat kesulitan dan tantangan yang dihadapi, semakin besar pula hasil yang akan dicapai. Hal ini ditegaskan dalam hadits berikut:

عن أنس بن مالك عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ  
عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ  
فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (الترمذی)

*Artinya : Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW  
bersabda : Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung pada besarnya ujian bala', dan sesungguhnya siapa yang ridha mendapat keridhaan*

---

*hadits no. 6809, h. 43, hadits no. 6810, Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, bab Musnad Abi Hurairah, Juz XV, h. 451, hadits no. 7420, Juz XVI, h. 386, hadits no. 7855, dan Juz XXIII, h. 18, hadits no. 10987.*

*Allah, dan siapa yang murka mendapat murka Allah.  
(HR. Tirmidzi)*

Hadits ini, sinergi dengan Firman Allah berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ  
وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ<sup>7</sup>

*Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*

Menurut ayat di atas, seseorang belum akan dikatakan sabar, sebelum menghadapi ujian kesabaran. Begitu pula seorang da'i, belum akan dikatakan memiliki sifat sabar, kalau dia belum mengendalikan diri ketika menghadapi reaksi yang kontra dari mad'unya.

Sikap sabar sebagaimana diuraikan di atas, merupakan kesabaran dalam proses dakwah. Sikap sabar masih dibutuhkan bagi da'i dalam perspektif hasil. Keberhasilan dakwah tidak bisa diperoleh seperti membalikkan telapak tangan. Sikap sabar perspektif hasil dapat diejawantahkan melalui sustainability kegiatan dakwah. Dalam konteks ini kisah nabi Yunus AS, -

---

<sup>7</sup>QS. Ali Imran: 142.



patah arang dalam berdakwah - cukup menjadi pelajaran bagi da'i agar sabar dalam mensikapi hasil dakwah.

#### 5. *Konsisten*

Konsisten adalah merupakan sikap keteguhan pada pendirian yang diyakini kebenarannya. Orang yang memiliki sikap konsisten tidak akan mudah terpengaruh oleh apapun yang belum tentu memiliki kebenaran yang lebih kuat dibandingkan kebenaran yang ia yakini. Sikap konsisten harus dibangun dalam diri seseroang agar tidak masuk kategori orang yang tidak *mencla-mencle*, mengikuti kemana arus mengalir atau angin berhembus. Orang yang demikian ini, sulit rasanya untuk dipercaya, biasanya perkataannya tidak bisa dijadikan pedoman. Kepribadian yang konsisten juga harus dimiliki oleh seorang da'i, seperti yang terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ

وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ

تُضِلِّي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ (متفق)

(عليه)

*Artinya : Dari Ibn 'Abbas bahwasanya Rasulullah terbiasa membaca : Ya Allah, kepada-Mu saya menyerah, percaya dan tawakkal, dan kepada-Mu pula saya akan kembali, dan karena-Mu saya berjuang. Ya Allah saya berlandung dengan kemulyaan-Mu yang tiada Tuhan kecuali Engkau, janganlah menyesatkan aku. Engkau yang hidup yang tidak akan mati, sedang Jin dan manusia semua bakal mati.*

Hadits di atas memberikan pesan moral, bahwa konsistensi seseorang dalam menyakini kebenaran Islam harus dilandasi dengan sikap penyerahan diri kepada Zat yang paling Agung yakni Allah SWT sebagai wujud keimanan seseorang kepada Tuhannya.. Keteguhan keyakinan terhadap kebenaran yang dipilih kemudian disampaikan kepada orang lain yang dilandasi oleh sikap pasrah merupakan sesuatu kekuatan spiritual yang sulit untuk ditumbangkan.

Seorang da'i yang tidak memiliki sikap konsisten, akan mudah putus asa dan tingkat ketauladanannya masih patut dipertanyakan. Mudah putus asa disebabkan oleh keyakinan

bahwa segala sesuatu yang telah diupayakan secara maksimal, sudah pasti akan berhasil. Padahal tidaklah demikian, manusia hanya bisa berusaha dan berupaya, tetapi hasil adalah merupakan wewenang Allah SWT. Dan tingkat ketauladanan yang masih patut dipertanyakan maksudnya adalah, bahwa da'i merupakan suri tauladan yang akan diikuti oleh mad'u. Sepanjang da'i tidak dapat konsisten antara apa yang ia sampaikan dengan prilakunya sehari-hari, maka mad'u cenderung tidak peduli terhadap apa yang ia sampaikan. Tidak jarang kita dengan respon mad'u " *wong ustazdnya aja begitu, ngapaian kita ndengarin ajakannya*".

Dengan demikian, da'i yang tidak memiliki sikap konsisten, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Keteledanan da'i merupakan unsur yang penting untuk mendukung keberhasilan dakwah. Disamping berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah, juga bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, seperti ditegaskan dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ  
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ<sup>8</sup>

Artinya: (2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

---

<sup>8</sup> QS. Ash-Shaf: 2-3

(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

#### 6. Istiqomah (Teguh dalam pendirian)

Kata istiqomah berasal dari bahasa Arab yang berarti lurus, menelusuri jalan yang lurus. Dalam term dakwah, kata istiqomah sering diartikan sebagai sikap dalam berdakwah yang dilakukan secara terus menerus, tidak pantang mundur walaupun menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Hadits berikut ini memberikan penjelasan tentang sikap istiqomah yang harus dimiliki oleh seorang da'i:

عن أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنٌ  
يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي  
شَعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ (البخارى)

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. :  
Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah ! Siapakah yang  
terbaik di antara manusia ? Rasulullah SAW

*menjawab, “Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya karena Allah.” Mereka bertanya, “Siapa lagi berikutnya? Nabi SAW menjawab, “Orang yang mengasingkan diri di pegunungan untuk menjauhi orang-orang, supaya selamat dari kejahatannya.”*  
(HR. Bukhari)

Dalam hadits di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang berjihad (berdakwah) dengan mengeluarkan potensi yang ia miliki, baik berupa jiwa-raga maupun materi merupakan orang yang paling mulia.

## **7. Dinamika Obyek Dakwah (Mad'u)**

Misi dakwah Rasulullah SAW, tidak terbatas pada satu kaum/ummat saja melainkan untuk seluruh ummat manusia di seluruh penjuru dunia. Hal ini dengan tegas dinyatakan di dalam al-Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>9</sup>

*Artinya : Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan*

---

<sup>9</sup> QS. Saba': 28

*sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.*

Manusia yang banyak itu memiliki karekteristik yang berbeda-beda. M.Arifin menggolongkan manusia sebagai mad'u kepada tujuh golongan :

1. Mad'u dilihat dari aspek sosiologis; segmen mad'u ini meliputi : masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, marjinal.
2. Mad'u dilihat dari aspek struktur kelembagaan; golongan priyai, abangan dan santri.
3. mad'u dilihat dari aspek tingkat usia ; anak-anak, remaja dan orang dewasa.
4. mad'u dilihat dari aspek profesi ; petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai.
5. mad'u dilihat dari aspek tingkatan sosial ekonomi ; golongan kaya, menengah dan miskin.
6. Mad'u dilihat dari aspek jenis kelamin; laki-laki dan perempuan.
7. Mad'u dilihat dari aspek khusus ; tuna susila, tuna wisma, tuna karya, tuna wicara, tuna rungu, tuna karya dan narapidana.<sup>10</sup>

Dilihat dari aspek tingkat intelektualitas, M. Abduh membagi mad'u menjadi :

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah*,( Jakarta, Bulan Bintang, 1977) h. 13-14

1. Golongan cendekiawan ; orang yang berkarakteristik cinta kebenaran, berfikir kritis dan tanggap pada persoalan.
2. Golongan Awwam ; orang yang berkarakteristik berpikir sederhana dan belum mampu menangkap pemikiran yang tinggi.
3. Golongan yang berada di antara dua tipe di atas ; orang yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tetapi belum sanggup mengkaji secara mendalam.<sup>11</sup>

Sementara M. Ali Aziz menggolongkan mad'u berdasarkan tingkat responsi menjadi :

1. Golongan simpati aktif ; mad'u merespon dakwah secara simpatik dan aktif memberikan dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah.
2. Golongan Simpati pasif ; mad'u yang tidak peduli terhadap kegiatan dakwah, tetapi tidak merintangi gerakan dakwah.
3. Golongan antipati ; orang yang tidak suka dengan kegiatan dakwah bahkan, mereka berusaha menghambat pergerakan dakwah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. Abduh dalam M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, ( Jakarta, DII, tth ) h. 162

<sup>12</sup> M. ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta : Kencana, 2004 ) h. 92.

Dari ketiga aspek penggolongan mad'u di atas tergambar dengan jelas bahwa heterogenitas mad'u sangat beragam. Pengetahuan terhadap heterogenitas mad'u dapat memudahkan sampainya pesan dakwah yang disampaikan, yang selanjutnya dipahami dan kemudian diamalkan. Karena dengan memahami keragaman mad'u akan membantu da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, tehnik, kemasan materi dan media dakwah.

Heterogenitas mad'u adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sikap arif dari para da'i dalam merespon heterogenitas mad'u memiliki kontribusi yang besar terhadap efektifitas dakwah. Sehingga da'i dituntut untuk memiliki sikap mental multikulturalis agar terjadi pergeseran sikap mad'u yang semula antipati menjadi simpati pasif dan selanjutnya meningkat menjadi simpati aktif..

## **8. Sumber Inti Materi Dakwah**

Secara global sumber inti materi dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadits, seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut :



عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ  
نَبِيِّهِ (مالك)

*Artinya: Dari Malik Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat bilamana kamu tetap berpegang teguh kepada keduanya; yaitu Kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (Malik)*

Ajaran al-Qur'an dan al-Hadits tersebut secara detail dijabarkan menjadi tiga materi pokok dakwah Islam. *Pertama*, Aqidah meliputi : Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, iman kepada hari Qiamat dan iman kepada Qadha dan Qadar. *Kedua*; Syari'ah meliputi ; Ibadah dan Mua'amalah. Ibadah dibagi menjadi ; Taharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan mu'amalah meliputi hukum perdata dan hukum publik. *Ketiga* ; Akhlaq meliputi : Akhlaq terhadap Khaliq, akhlaq terhadap makhluk yang terdiri dari akhlaq terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat, flora, fauna dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam* ,( Jakarta : Rajawali, 1996)h. 71

Materi-materi ini di atas masih sangat normatif, karenanya diperlukan upaya-upaya reformulasi, kontekstualisasi agar dapat merekonstruksi pemikiran dan keberibadian manusia muslim agar berfikir, merasa dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat menata ulang seluruh sektor kehidupan masyarakat agar hidup dengan budaya, sistem, hukum, dan institusi baru yang seluruhnya merupakan pengejawantahan kehendak Allah SWT.

Dalam menyusun materi dakwah, para da'i harus menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan yang utama. Pesan-pesan yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dielaborasi, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh mad'u, yang selanjutnya akan mudah pula untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua sumber di atas tidak akan berarti apa-apa apabila da'i tidak mampu membumikan pesan-pesan yang terkandung di dalam keduanya. Dengan demikian, seorang da'i harus memiliki kemampuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dapat meyakinkan mad'u untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup.

## **9. Metode dan Pendekatan Dakwah**

Sebelum membahas lebih lanjut metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian metode. Metode berasal dari kata Yunani yaitu *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* berarti metode atau cara.<sup>14</sup> Kata metode ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “*Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.*”<sup>15</sup>

Definisi lain dari metode ialah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh secara sistematis dan teratur dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar supaya tujuan atau sasaran suatu kegiatan dapat dicapai atau berhasil.

Adapun Metode dakwah adalah jalan atau cara yang sistematis yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam), sehingga materi dakwah tersebut dapat diterima dan dipahami. Dalam menyampaikan suatu pesan

---

<sup>14</sup> Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 17.

<sup>15</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), h. 160.

<sup>16</sup> Paus A. Partatnto dan M. Dahaln al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 461.

atau materi dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun secara substansi baik, tetapi jika disampaikan dengan metode yang tidak tepat, maksud dan tujuan disampaikannya pesan tersebut bisa saja tidak tercapai, mungkin bahkan bisa ditolak oleh si-penerima pesan. Oleh karena itu kejelian dan kebijakan da'i dalam memilih berbagai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan kegiatan dakwah. Terdapat dua hadits yang menjelaskan tentang metode dan pendekatan dalam berdakwah antara lain:

عن أبي سعيد الخدري سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه

مسلم)

*Artinya : Dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. bahwa dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “barang siapa diantara kamu melihat perbuatan mungkar, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, maka apabila dia tidak mampu maka hendaklah merubahnya dengan lidahnya, dan jika dia tidak mampu juga, maka*

*rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)*

Hadits kedua berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ  
حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا  
تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا  
يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلسَانِهِ  
فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ  
الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ (مسلم)

*Artinya : Ibn Mas'ud berkata : Rasulullah SAW bersabda :  
Tiada seorang nabi yang diutus sebelumku, melainkan  
mempunyai sahabat-sahabat yang setia, yang  
mengikuti benar-benar tuntunan ajarannya. Kemudian*

*timbul dibelakang mereka orang-orang yang suka berbicara dan tidak suka beramal, mereka berbuat sesuatu yang tidak diperintahkan. Siapa saja yang memerangi mereka dengan tangannya (kekuasaannya), maka ia adalah orang yang beriman, siapa saja yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang yang beriman dan siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia juga orang yang beriman. Selain dari itu, maka tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi sekalipun”.*

Kata *munkar* dapat diderivasikan dengan makna *adz-zhulumat* yang berarti kegelapan. Sehingga makna *munkar* tidak terbatas pada pelanggaran terhadap ajaran agama (maksiat) saja tetapi kondisi terbelakang, kebodohan, kemiskinan juga merupakan wujud dari kegelapan itu sendiri.

Oleh karena itu tugas dakwah tidak hanya terfokus pada pelaku kemaksiatan, tapi juga menyangkut upaya-upaya membebaskan ummat dari belenggu kegelapan.

Dalam kedua hadits di atas, terdapat tiga pendekatan dalam berdakwah, yaitu pendekatan kekuatan/kekuasaan (*bi al-yad*), pendekatan verbal (nasehat) (*bi al-lisan*), dan pendekatan do'a (*bi al-qalb*).

Pendekatan kekuatan/kekuasaan (*bi al-yad*) bisa dilakukan dalam arti kekuatan fisik, juga bisa diterapkan dalam derivasi atau turunannya berupa perangkat kekuasaan dalam bentuk perangkat hukum seperti undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah baik pusat maupun daerah.

Pendekatan verbal /nasehat (*bi al-lisan*), bisa dimaknai sebagai upaya mengatasi kondisi *zhulumat*/kegelapan umat melalui cara memberikan pemahaman pengetahuan tentang kegelapan yang dialami dan jalan keluarnya, diterapkan dalam bentuk taushiyah baik lisan maupun secara tulisan ( *bi al-qalam*).

Sedangkan pendekatan do'a (*bi al-qalb*) adalah upaya membangun suasana bathin agar terbentuk sikap mental umat yang membenci keadaan kegelapan, tidak mentoleransi suatu kemungkaran, menumbuhkembangkan kecintaan kepada hidayah dan bimbingan Allah SWT.

Ketiga pendekatan di atas, dalam realitas dakwah selama ini, cenderung dipahami sebagai alternatif-alternatif pilihan pendekatan dalam berdakwah. Jika dipahami demikian, maka kebanyakan orang cenderung memilih alternatif terakhir (*bi al-Qalb*), karena memiliki resiko yang paling minimal.

Pemahaman yang semestinya adalah ketiga pendekatan itu harus ditempatkan sebagai tahapan-tahapan dakwah.

Kongkritnya ketika terjadi suatu kemungkaran, - ketika masih ditemui realitas umat yg masih dalam kegelapan -, seyogyanya ketiga pendekatan itu diterapkan secara simultan. pelaku kemungkaran itu ditangani oleh aparat penegak hukum. Dalam menangani pelaku kemungkaran ini posisi penegak hukum tidak sebatas melaksanakan tugas aparat keamanan, tetapi mengandung dimensi teologis. Pada saat itu dia sedang melaksanakan peran da'i yang berdakwah dengan kekuasaannya. Selanjutnya, adalah tugas da'i yang memiliki kompetensi menyampaikan nasehat yang baik kepada pelaku kemungkaran untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran secara tepat, proporsional. Dengan nasehat itu, diharapkan dapat merubah cara berpikir, merasa, bertindak pelaku kemungkaran menuju ke arah yang lebih baik.

Langkah selanjutnya, dengan menyadari bahwa tugas da'i adalah menyampaikan kebenaran, namun hidayah tetap menjadi hak prerogatif Allah SWT, maka sebagai hamba-Nya adalah mendo'akan pelaku kemungkaran agar kembali ke jalan yang benar dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Dalam mengaplikasikan pendekatan-pendekatan dakwah di atas, menurut Syekh Jum'ah Amin Abdul Azis, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan oleh para da'i, yakni:

1. *al-Qudwah qabla ad-da'wah* (Menjadi teladan sebelum berdakwah). Dalam konteks ini slogan yang diusung adalah



*"perbaiki dirimu dan ajaklah orang lain". Atau, "bahasa kenyataan atau amal perbuatan lebih mengena daripada bahasa lisan".*

2. *at-Ta'lif qabla at-ta'rif* (Mengikat hati sebelum memperkenalkan). Dalam konteks ini slogan yang diusung adalah *"landasan dakwah kita ini adalah cinta, dengan cinta itulah kita membuka hati manusia, jika hati telah terbuka, maka terbuka pulalah akal pikiran dan terbukalah pundi-pundi mereka"* . Kaidah ini mempolakan tumbuh kembangnya perasaan cinta, kasih sayang, empati dan simpati antara seorang da'i dengan mad'unya secara timbal balik.
3. *at-Ta'rif qabla at-Taklif* (Memperkenalkan sebelum memberi tugas pengamalan). Dalam konteks ini adalah menjadi keharusan bagi seorang da'i untuk mendahulukan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mad'u sebelum menyuruh mereka untuk mengamalkan apa yang disampaikan.
4. *at-Tadarruj fi at-Taklif* (Bertahap dalam memberikan tugas-tugas). Dalam konteks ini harus disadari bahwa kesiapan dan kemampuan mad'u untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam itu bertingkat-tingkat, sehingga tidak bisa dipukul rata dalam memberikan tugas-tugas pengamalan ajaran agama.

5. *at-Taysir la at-Ta'sir* (memudahkan bukan menyulitkan). Dalam konteks ini, seorang da'i harus menyelami tingkat intelektualitas mad'u, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Menghilangkan kesulitan bagi mad'u untuk memahami apa yang disampaikan da'i adalah prioritas utama. Sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits:

يسروا ولا تعسروا (رواه البخاري)

"*permudahlah jangan mempersulit*"

6. *al-Ushul qabla al-Furu'* (yang pokok sebelum yang cabang) Dalam konteks ini da'i harus memprioritaskan materi dakwahnya kepada hal-hal yang pokok dari ajaran Islam.
7. *al-Tarhib qabla al-Tarhib* ( Memberi Harapan sebelum ancaman ). Dalam konteks ini membangun optimisme akan luasnya Rahmat Allah harus lebih di kedepankan dari mengeksplorasi ancaman azab Allah yang sudah pasti datangnya.
8. *al-Tafhim la al-talqin* ( Memberikan pemahaman bukan mendikte ).dalam konteks ini membangun sikap ittiba' dan menghindarkan mad'u dari sikap taqlid merupakan keharusan bagi para da'i.
9. *al-Tarbiyah la al-ta'riyah* ( Mendidik bukan menelanjangi ) yang dimaksud di sini adalah menjaga kehormatan mad'u

dalam arti tidak membuka aibnya di depan umum adalah sikap yang harus diutamakan oleh para da'i.

10. *Tilmidzu imam la tilmidzu kitab* ( Muridnya Guru bukan muridnya buku). Dalam konteks ini da'i dan mad'u tidak cukup hanya mengandalkan buku dalam memahami ajaran Islam, karena ketika kita berguru, di samping mendapatkan ilmu sekaligus juga kita membentuk kepribadian.<sup>17</sup>

## **10. Media Dakwah**

Unsur dakwah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah media, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah ditinjau dari alat yang digunakan menjadi lima macam yaitu:

1. Lisan, lisan merupakan media atau alat yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Hampir semua da'i dapat menggunakan media yang menjadi karunia Tuhan ini dengan berbagai macam bentuk, seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, tanya jawab dan lain sebagainya.
2. Tulisan, media ini dapat digunakan melalui buku, majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, baliho, leaflet, brosur dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Syaikh Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tabiyah*, ( Jakarta: Al-I'tishom, 2008 ).h. 23-37

3. Lukisan, dakwah dengan menggunakan media ini melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio-visual, media dakwah yang dapat didengar dan dilihat oleh mad'u atau bisa kedua-duanya, seperti Radio, slide-slide komputer, OHP, televisi, internet dan lain sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan atau perilaku nyata yang dicontohkan langsung atau tidak langsung oleh da'i dalam sehari-hari.<sup>18</sup>

Tujuan menggunakan media dakwah adalah agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan tingkat intensitas yang cepat, mudah, bahkan jangkauan yang dapat ditembus oleh media itu sendiri lebih jauh dan lebih banyak seperti media televisi, radio, koran, internet.

Namun demikian, dalam menggunakan media dakwah, da'i harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana ia sedang berdakwah. Karena semakin tepat dan efektif dalam menggunakan media dakwah, semakin efektif pula tingkat keberhasilan dakwah.

## **11. Efek Dakwah**

Efek dakwah tidak dapat dipisahkan dengan tujuan dakwah. Keberhasilan pencapaian tujuan dakwah yang telah direncanakan dapat dievaluasi dari seberapa besar efek yang

---

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub dalam M. Ali Azis, *Op. Cit.*, h. 120.

ditimbulkan dari kegiatan dakwah. Jadi efek dakwah dapat diartikan tingkat responsibilitas mad'u baik bersifat positif maupun negatif.

Efek sering juga disebut *feed back* (umpan balik) setelah kegiatan dakwah berlangsung. Unsur dakwah yang satu ini masih kurang mendapat perhatian oleh para da'i. Karena da'i menganggap bahwa setelah dakwa disampaikan, maka selesai pula dakwah. Padahal umpan balik yang diberikan oleh mad'u sangat besar artinya untuk dijadikan bahan evaluasi dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya.

Efek dakwah juga dapat dijadikan barometer untuk melihat tingkat keberhasilan dakwah. Dapat dikatakan bahwa dakwah berhasil jika efek dakwah mengarah kepada perubahan ke arah yang lebih baik. Karena pada intinya tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia baik pada dataran individual maupun sosial dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, jika efek dakwah yang tidak tampak jelas, atau bahkan sebelum dilaksanakan kegiatan dakwah dan sesudahnya tidak ada perubahan, perbedaan kondisi mad'u, atau sama saja, maka kegiatan dakwah tersebut dapat dikatakan gagal. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi berikut:

---

<sup>19</sup> Amrullah Ahmad, *Op. Cit.*, h. 60.

عن ابي هريرة ر.ض. قال رسول الله صلعم: لا يلدغ المؤمن من  
بجر واحد مرتين (مسلم)

*Artinya: Dari Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah SAW  
bersabda: Tidaklah seorang mukmin terjerembab ke dalam  
lubang yang sama dua kali.*

Untuk mengetahui capaian tujuan dakwah, ada tiga ranah  
yang dapat dijadikan alat ukurnya, seperti yang diungkapkan  
oleh Jalaluddin Rahmat berikut:

1. Efek kognitif, indikator keberhasilannya adalah jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh mad'u.
2. Efek afektif, indikator keberhasilannya adalah jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh mad'u.
3. Efek behavioral, indikator keberhasilannya adalah jika terwujud dalam perilaku nyata dari mad'u seperti pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Amico, 1984), h. 41.

## BAB V

### MANAJEMEN DAKWAH

#### A. Hadits-hadits tentang Fungsi Manajemen

##### 1. Perencanaan Dakwah

Hakekat perencanaan adalah usaha yang secara sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu<sup>1</sup>

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan Dakwah, maka perencanaan dapat dipahami sebagai upaya yang serius guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan dakwah. Karena tahapan perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang da'i atau suatu lembaga dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah, maka sebenarnya ia sedang merencanakan kegagalan. Sebuah ungkapan yang populer di kalangan pakar manajemen adalah *"Those who fail to plan, plan to fail"*<sup>2</sup>.

Dalam perspektif hadits Nabi terdapat hadits yang menjelaskan tentang pentingnya perencanaan, termasuk perencanaan dakwah. Berikut hadits yang dimaksud:

---

<sup>1</sup> Waterson dalam Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, Penerj. Sustiawan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

<sup>2</sup> Dean R Spitzer dalam Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), h. 133-134.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ  
 مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ  
 عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-  
 « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ  
 هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ  
 لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>3</sup>

Artinya : Umar bin al-Khaththab r.a. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya sah atau tidak sesuatu amal tergantung pada niat. Dan yang teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan. Maka siapa berhijrah semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasulullah, maka hijrah diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang berhijrah karena keuntungan duniawi yang dikejanya, atau karena perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan dalam berhijrah itu.

---

<sup>3</sup>Abu Daud, *Maktabah Syamilah, Bab fima 'anni bibi ath-thalaq wa an-niyah*, hadits no. 2230, Juz 6, h. 437. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dalam Bab *Kaijū kana bad'n al-Waby ıla Rasulillab*, Hadits no. 1, Juz 1, h. 4, dan Ibnu Majah dalam *Bab an-Niyah*, Juz 12, h. 428, hadits no. 4367.



Dalam hadits tersebut di atas, kata niat dapat dimaknai sebagai *goal estimate* atau tujuan yang direncanakan. Dalam perspektif manajemen niat itu bisa dianalogikan dengan visi dan misi. Visi dan misi merupakan dasar di dalam perumusan perencanaan. Semakin jelas dan terukurnya visi dan misi, maka akan semakin terarah perencanaan yang dirumuskan. Digambarkan dalam hadits di atas, bahwa orang yang melakukan suatu kegiatan yang berorientasi kepada *ultimate goal* (Allah dan Rasulnya), maka *departemental goal* pasti tercapai. Berbeda jika orientasinya sebatas *departemental goal*, maka belum tentu *ultimate goal* akan tercapai.

## 2. Pengorganisasian Dakwah

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ<sup>4</sup>

Dalam hadits di atas, Rasulullah menggunakan kata (*Ka al-bunyan*)“ “seperti sebuah bangunan” untuk menganalogikan keadaan kesatuan dan persatuan umat Islam yang dibangun dalam system kerjasama antar seluruh komponen umat, sekaligus

---

<sup>4</sup> Diriwatkan oleh Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 8 h. 315, Hadits ini juga diriwatkan oleh Imam Muslim, Trimdzi, An-Nasa’i, Ahmad ibn Hambal dan Ibnu Hibban.

menggambarkan komposisi dan kompetensi dari masing-masing unsure atau elemen.

Inilah gambaran ideal dari pengorganisasian, dimana sebagaimana layaknya bangunan yang dibentuk dengan komposisi seimbang, terdiri dari berbagai elemen diikat dalam suatu system bentuk atau pola tertentu yang membuat semua komponen/elemen bangunan itu tunduk dalam satu system.

Dalam perspektif manajemen, dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa seyogyanya pengorganisasian dakwah itu hendaknya memperhatikan komposisi dan kompetensi dari sertiap elemen yang tergabung dalam organisasi dakwah. Artinya kalau pengorganisasian dakwah mengabaikan keseimbangan antar komponen atau terlalu mendominasi komponen tertentu, sama halnya dengan mendirikan suatu bangunan dengan satu atau beberapa bahan yang menyebabkan bangunan itu tidak kokoh.

Ada ungkapan “ *al-bathilu binizhomin yaghibu ‘ala al-haqqi bilaa nizhomin*” (kejahatan yang terorganisir dapat mengalahkan kebenaran yang tercecceer”).

Ungkapan ini menunjukkan urgensi pengorganisasian dalam tata kehidupan manusia termasuk juga persoalan dakwah Islam. Jadi sudah sepatutnya organisasi dakwah menganut azas lintas aliran, golongan, lintas ilmu dan keahlian, agar oragnisasi tersebut kokoh karena ditopang oleh elemen yang beragam dan saling melengkapi.

### 3. Penggerakan Dakwah

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا  
مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ  
مَعَهُمُ الْجَنَّةَ<sup>5</sup>

*Artinya :Rasulullah saw bersabda: setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu. (hr. Muslim)*

Dalam perspektif hadits di atas, fungsi penggerakan dinyatakan dengan mengurus dan memberikan arahan secara maksimal dari seorang pemimpin kepada orang atau organisasi yang dipimpin.

Sementara dari perspektif manajemen, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa, “Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran

---

<sup>5</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab Fadhilah al-Imam al- 'Adil*, Maktabah Syamilah, Juz 6, h. 9.

perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut.” Jadi *actuating* adalah usaha menggerakkan seluruh orang yang terkait, untuk secara bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing dengan cara yang terbaik dan benar.

*Actuating* merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Kalau uraian di atas diimplementasikan dalam kegiatan dakwah, maka kepemimpinan dalam organisasi dakwah harus mampu menggerakkan dengan mengarahkan sumber daya lembaga dakwah untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang sesuai dengan rencana, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **4. Pengawasan dan Evaluasi Dakwah**

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten dan optimal.

Konsistensi suatu kegiatan dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan kegiatan apakah sesuai atau menyimpang dari yang telah direncanakan sebelumnya, artinya tidak terjadi perubahan rencana ditengah-tengah pelaksanaan yang menyebabkan tingkat

capaian kegiatan tidak optimal, sebagaimana yang dimaksud dalam kandungan hadits berikut :

عن عائشة رض: قال رسول الله صلعم : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ  
أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ

*Artinya : "Dari 'Aisyah ra. Rasulullah SAW bersabda :  
Sesungguhnya Allah menyukai apabila diantara kamu bila  
mengerjakan suatu pekerjaan dikerjakan secara tuntas (optimal)"  
(HR. Thobrani ).*

Dalam hadits yang lain dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ  
كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (رواه أبو داود)<sup>6</sup>

*Artinya : " Dari Syaddad bin Aus, Rasulullah SAW bersabda:  
Sesungguhnya Allah mengharuskan untuk mengerjakan suatu  
pekerjaan secara maksimal"*

Hadits ini menegaskan pentingnya fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan suatu kegiatan.. Demikian pula halnya kegiatan dakwah. Dengan adanya pengawasan yang baik dapat dipastikan proses pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan secara

---

<sup>6</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz VII h. 485.

optimal. Pengawasan juga berfungsi untuk memastikan masing-masing sumber daya Lembaga dakwah bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Hasil dari pengawasan dapat dijadikan bahan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dakwah. Pada intinya kegiatan dakwah adalah upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ajaran Islam tersebut, dan meninggalkan segala yang dilarang oleh ajaran Islam. Untuk mengetahui proses penyampaian ajaran Islam, apakah ia berhasil atau gagal, maka perlu dirumuskan kriteria-kriteria evaluasi atau alat ukur untuk mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut.

Evaluasi dakwah dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dakwah dapat dilakukan oleh da'i sendiri, organisasi dakwah, atau meminta tanggapan dari mad'u.

Evaluasi pelaksanaan dakwah dilakukan terhadap seluruh unsur dakwah secara sistematis dan menyeluruh. Evaluasi pada sisi da'i seperti mengidentifikasi sumber daya da'I, kemudian menentukan langkah-langkah dalam peningkatan wawasan dan kepribadian da'I misalnya dengan menentukan pelatihan dan pengembangan kepribadian da'I.

Pada sisi mad'u, hal-hal yang perlu diperhatikan seperti dengan mengklasifikasikan mad'u untuk menentukan pemilihan materi, metode dan media yang tepat sesuai kategori mad'u yang dihadapi.

Evaluasi selanjutnya pada unsure dakwah materi dakwah. Hal-hal yang perlu menjadi bahan evaluasi dakwah yang ditinjau dari latar belakang mad'u, remaja, orang tua dan latar belakang momentum pada saat kegiatan dakwah dilaksanakan.

Unsur dakwah media atau sarana merupakan hal yang sangat penting juga untuk dievaluasi, karena sangat membantu efektifitas sampainya pesan dakwah. Karena setiap media dakwah memiliki karakteristik tersendiri yang belum tentu tepat bila digunakan kepada setiap kalangan mad'u. Sehingga bisa jadi untuk media dakwah tertentu hanya relevan jika digunakan untuk mad'u tertentu pula.

Metode dakwah, juga tidak boleh luput dari aspek yang dievaluasi. Karena pentingnya metode sehingga ada ungkapan bahwa metode itu lebih penting dari materi. Sebaik apapun materi yang akan disampaikan, tetapi tidak didukung dengan metode yang tepat, besar kemungkinan pesan tidak dapat diserap dengan baik.

Hal yang hampir tidak menjadi perhatian untuk dilakukan evaluasi adalah efek (atsar) dakwah. Tidak jarang da'i atau organisasi dakwah yang tidak peduli apakah kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan di suatu tempat mendapat respon dari mad'u, sehingga terlihat perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan dakwah. Efek dakwah dapat dikatakan tolak ukur keberhasilan kegiatan dakwah. Dakwah dapat dikatakan gagal jika tidak tampak perubahan pada diri mad'u, baik secara individu maupun kolektif.

## B. Strategi Menuju Efektifitas Dakwah

### 1. Manajemen Waktu

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, diperlukan pengelolaan yang baik dalam segala aspek. Tanpa pengelolaan yang baik, maka sekecil apapun kegiatan tersebut, akan sulit mencapai tujuan yang telah direncanakan.. Demikian halnya dengan pelaksanaan kegiatan dakwah. Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana mengelola waktu –dalam arti yang luas- dalam pelaksanaan dakwah. Dalam konteks pengelolaan waktu dalam berdakwah Rasulullah SAW memberikan petunjuk sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ

رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ

يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا )

البخارى و مسلم)



*Artinya : Abu Wa'il bin Salamah berkata : Biasanya Ibn Mas'ud memberi ceramah kepada kami pada tiap Kamis sekali, maka orang berkata kepadanya : Hai Abu Abdurrahman, saya ingin kalau kau suka memberi ceramah setiap hari. Jawab Ibn Mas'ud : Tiada halangan bagiku untuk memberikan ceramah setiap hari itu, hanya saja khawatir menjemukan kamu. Dan saya sengaja memberi ceramah dalam waktu yang jarang sebagaimana Rasulullah memberi ceramah kepada kami, khawatir jangan sampai kami jemu dari nasihat.*

Dalam Hadits di atas dijelaskan pentingnya pengaturan waktu penyampaian materi dakwah secara periodik sesuai dengan kebutuhan mad'u. Pengaturan waktu secara periodik tersebut lebih jauh dapat diimplementasikan dalam bentuk penyusunan kurikulum dakwah. Sehingga dengan adanya kurikulum dakwah itu, diharapkan tidak akan terjadi *over-leafing* materi yang bisa berakibat kepada kejenuhan mad'u dan pengulangan-pengulangan materi yang tidak perlukan. Bahkan lebih jauh dengan adanya penyusunan kurikulum dakwah akan memudahkan proses evaluasi terhadap kegiatan dakwah.

## **2. Strategi Penggunaan Bahasa Dakwah**

Aspek kedua yang juga perlu dikelola dengan baik adalah penggunaan bahasa dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hal ini disinyalir dalam hadits-hadits Nabi berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (أبو داود)

*Artinya : Diriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata bahwasanya Rasulullah senantiasa berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti oleh tiap orang yang mendengarnya.*

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ  
أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ  
عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (البخارى)

*Artinya : Anas r.a. berkata : Adalah Nabi SAW jika berkata diulanginya tiga kali supaya dimengerti apa yang ia katakan. Juga jika ia datang pada suatu kaum, memberi salam sampai tiga kali.*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا  
تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (متفق عليه)

*Artinya: Dari Anas bin Malik , Nabi SAW bersabda :  
permudahkanlah dan jangan mempersulit dan berilah  
kabar gembira dan jangan membuat orang cemas.*

Dalam Hadits pertama dan kedua dijelaskan bahwa bahasa dakwah yang baik adalah bahasa yang mampu membawa mad'u kepada pemahaman yang benar tentang materi yang disampaikan oleh da'i. Adapun kriteria bahasa yang baik adalah jelas, lugas, mudah dimengerti tidak berbelit-belit. Bahkan ditegaskan pada hadits yang kedua, bahwa dalam rangka memberikan pemahaman kepada mad'u Nabi menganjurkan da'i untuk mengulang penjelasannya sampai mad'u betul-betul paham, bila perlu diulangi sampai tiga kali. Pengulangan penjelasan ini dimaksudkan untuk mensiasati tingkat pemahaman dan penerimaan mad'u yang berbeda-beda. Bisa jadi ada mad'u setelah dijelaskan satu kali, dia langsung paham. Tapi ada juga mad'u yang harus dijelaskan berulang kali, barulah ia mengerti.

Adapun hadits yang ketiga pada intinya menjelaskan prinsip penggunaan bahasa dalam dakwah. Seorang da'i hendaklah menggunakan bahasa yang sederhana mungkin dengan

memperhatikan tingkat pemahaman mad'u. Contoh, ketika segmen mad'u adalah masyarakat awam, seyogyanya da'i tidak menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh kaum intelektual. Seperti menggunakan istilah-istilah asing, yang sama sekali tidak akrab di pendengaran, pergaulan keseharian mad'u.

Dengan kata lain, jika ada bahasa yang lebih mudah dipahami oleh mad'u, mengapa harus menggunakan bahasa yang sulit. Karena pada hakikatnya dakwah adalah proses memberikan pemahaman, pencerahan dan perubahan. Bagaimana mungkin mad'u akan paham, tercerahkan dan berubah ke arah yang lebih baik, jika materi dakwah yang disampaikan oleh da'i sulit dipahami atau bahkan tidak dimengerti sama sekali.

Indikator sampainya pesan dakwah melalui bahasa adalah manakala apa diterima atau mad'u sejalan dengan apa dikehendaki oleh da'i. Indikator ini dapat dirumuskan dengan :

Keterangan :

$$ED = \frac{\text{apa yang diterima mad'u}}{\text{apa yang dikehendaki da'i}} = 1$$

ED : Efektivitas Dakwah

1 : sama /tidak berbeda

### **C. Reward dan Punishment bagi Da'i**

*Reward* dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap suatu prestasi seseorang setelah ia melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Sebaliknya *punishment* merupakan

hukuman terhadap suatu kinerja seseorang yang dianggap gagal atau buruk.

Bentuk dari *reward* bisa berupa materi dan immateri. Pemberian *reward* bertujuan untuk memotivasi seseorang untuk berbuat lebih baik lagi. Dan pemberian *punishment* bertujuan untuk mengingatkan agar kegagalan tidak terulang kedua kali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا  
إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ  
مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ  
آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (مسلم)

*Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa mengajak orang kepada petunjuk jalan yang benar, maka baginya ganjaran seperti ganjaran-ganjarannya orang yang mengikutinya, tidak akan dikurangi sedikitpun dari ganjaran-ganjarannya itu; dan barang siapa mengajak orang lain kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak akan dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. “ (HR. Muslim)*

Hadits di atas menjelaskan tentang *reward* dan *punishment* bagi pelaku dakwah dengan bahasa perumpamaan. Orang yang melaksanakan kewajiban dakwah akan mendapatkan pahala jika *mad'u* melaksanakan apa yang telah ia dakwahkan tanpa harus mengurangi pahala orang yang mengikuti ajakannya. Namun, begitu juga sebaliknya, orang yang mengajak kepada kesesatan- dalam arti tidak melaksanakan kewajiban dakwahnya- akan mendapatkan dosa, jika masyarakat di sekitarnya melakukan perbuatan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak melaksanakan perintah agama merupakan andil dari juru dakwah yang tidak melaksankan kewajibannya. Hadits di atas juga dipertegas lagi dalam hadits berikut ini:

عن أبي مسعود عقبة بن عمرو الأنصاري قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ  
(مسلم)

*Artinya : Diriwayatkan dari Abu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa menunjukkan kepada jalan kebaikan maka ia mendapat pahala yang sama dengan pahala orang yang mengerjakannya (HR. Muslim)*

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam hadits di atas adalah bahwa ketika juru dakwah berhasil mengarahkan para *mad'u* untuk berbuat baik, dan kemudian arahan itu dilaksanakan,

maka sama halnya juru dakwah sedang berinvestasi kebaikan. *Reward* berikutnya yang akan diterima oleh juru dakwah digambarkan dalam hadits berikut:

ابْنُ سَعْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ  
اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ (رواه  
البخاري ومسلم)<sup>7</sup>

*Artinya : Dari Ibn Sa'ad berkata, Rasulullah SAW bersabda :  
"Demi Allah, jikalau Allah memberi hidayah kepada satu orang  
dengan sebab dirimu, hal itu benar-benar lebih baik bagimu  
daripada unta-unta merah." (Muttafaqun Alaihi)*

Hadits di atas memberikan gambaran dengan metode perumpamaan. Dijelaskan dalam hadits tersebut, bahwa seorang juru dakwah yang dapat menghantarkan mad'u untuk mendapatkan hidayah Allah itu lebih baik nilainya atau pahalanya dibandingkan dengan diberi unta merah. Dalam kultur bangsa Arab masa lalu, unta merah adalah simbol kendaraan mewah pada masa itu. Unta merah tersebut yang notabene memiliki harga yang sangat tinggi tidak lebih berharga daripada seorang juru dakwah yang dapat menghantarkan mad'unya untuk mendapatkan hidayah Allah SWT.

---

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz IV, Maktabah Syamilah, h. 60.

Dari uraian tentang *reward* bagi juru dakwah yang terdapat dalam hadits-hadits di atas, tidak serta merta dapat menjadi motivasi bagi juru dakwah. Dengan demikian masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan kewajiban dakwah, bukan semata-mata *reward oriented*. Sebelum da'i mengarahkan mad'u untuk mendapatkan hidayah Allah, maka terlebih dahulu ia harus sukses mendakwahi diri sendiri. Karena aspek keteladanan da'i memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kepengikutan mad'u. Mad'u akan cenderung meremehkan apa yang disampaikan oleh da'i, 'u untuk jika dalam keseharian da'i tidak sesuai dengan apa yang telah disampaikannya kepada mereka. Seperti digambarkan dalam hadits berikut:

عن أبي زيد أسامة بن زيد بن حارثة ر. ض. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْتِهِ (متفق عليه)



*Artinya : Abu Zaid (Usamah) bin Zaid bin Haristah r.a. berkata :  
 Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda :  
 Seorang dihadapkan di hari kiamat. Kemudian  
 dilemparkan ke dalam neraka, maka keluar usus  
 perutnya, lalu berputar-putar di dalam neraka bagaikan  
 keledai yang berputar di sekitar penggilingan maka  
 berkerumun ahli neraka padanya sambil bertanya : Hai  
 Fulan, mengapakah engkau, tidakkah kau dahulu  
 menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran ?  
 Jawabnya : Benar, aku dahulu menganjurkan kebaikan,  
 tetapi tidak saya kerjakan, dan mencegah kemungkaran  
 tetapi saya kerjakan.*

Hadits di atas menggambarkan bahwa pada hari kiamat nanti ada orang yang dilemparkan ke dalam neraka, maka keluar usus perutnya, lalu berputar-putar di dalam neraka bagaikan keledai yang berputar di sekitar penggilingan. Orang yang digambarkan dalam hadits ini adalah orang yang selalu menganjurkan untuk melakukan kebajikan, sementara dirinya tidak melakukannya. Hadits ini sangat relevan dengan Firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaf:2-3 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ( 2 ) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Dalam Ayat ini tidak secara tegas bentuk ancaman Allah bagi da'i yang memiliki kepribadian dan perilaku tidak konsisten dengan apa yang didakwahnya. Allah hanya mengancam dengan kemurkaan yang akan diterimanya. Ancaman yang kongkrit seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Yazid di atas. Dari sini dapat kita pahami bahwa hadits merupakan tafsir dari ayat al-Qur'an yang masih bersifat global.

## BAB VI

### ASAS PEMBANGUNAN MASYARAKAT ISLAM

#### A. Tauhid

Dasar yang paling fundamental dalam pembangunan masyarakat Islam adalah pembangunan akidah Islam itu sendiri. Akidah Islam dalam terminologi Teologi Islam disebut dengan Tauhid. Tauhid adalah keyakinan keimanan seseorang yang mengesakan Allah SWT yang melandasi segala tindak tanduk manusia. Keyakinan ini meliputi bahwa Allah adalah Zat yang mengatur segala sesuatu di dunia ini, keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan keyakinan bahwa tidak ada zat selain Zat Allah dan tidak dapat diperbandingkan dengan makhluk-Nya.

Secara historis pembangunan Tauhid telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat muslimin dengan semangat Islam yang sangat mendalam pada zaman Rasulullah SAW. Pelaksanaan Dakwah pada waktu itu dapat berlangsung dengan efektif walaupun di bawah tekanan struktural yang keras. Mereka harus melawan simbol-simbol superioritas kabilah-kabilah waktu itu. Tetapi dengan ikatan Iman terwujudlah jamaah Islam yang menjadi *community base* kegiatan dakwah Nabi.

Secara operasional keyakinan men-tauhid-kan Allah terstruktur ke dalam tiga hal, seperti disinyalir dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ

عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا

جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ (رواه البخاري)<sup>1</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Pada suatu hari ketika Nabi SAW tengah bersama para sahabatnya, datang seseorang yang bertanya, "Apakah iman itu?" Rasulullah menjawab, "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan hari kiamat." Laki-laki itu bertanya lagi "Apakah Islam itu?" Rasulullah menjawab "menyembah Allah yang Esa, mendirikan shalat, membayar zakat, dan mengerjakan puasa selama bulan ramadhan". Laki-laki itu bertanya lebih jauh, "Apakah yang dimaksud ihsan itu? Rasulullah menjawab " Beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla seakan-akan engkau melihat-Nya, dan seandainya engkau tidak bisa mencapai keadaan itu, engkau harus yakin bahwa Dia melihatnu." Kemudian ia bertanya lebih jauh, "Kapan datangnya hari kiamat? Rasulullah menjawab ""Pengetahuan yang memberikan jawaban tidak lebih banyak dari yang memberikan pertanyaan. Tetapi akan kuberi tahu tanda-tandanya:1. Ketika seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya. 2. Ketika para penggembala unta-unta hitam*

---

<sup>1</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab Sualu jibril 'an Nabi SAW*, Juz I, h. 87. Hadits No. 48. (Maktabah Syamilah), diriwayatkan juga oleh imam Muslim, an-Nasa'i, Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal

*mulai bersaing dengan yang lainnya di atas konstruksi gedung-gedung yang tinggi.*

*Dan hari kiamat adalah satu dari lima hal yang tidak dapat diketahui, kecuali Allah SWT. Nabi Muhammad SAW kemudian membacakan ayat "Sungguh! Hanya pada Allah ilmu tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan dan yang mengetahui apa yang ada di dalam kandungan. Tiada seorangpun yang tahu apa perolehannya esok hari. Dan tiada seorangpun yang tahu di negeri mana ia akan mati. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha mengenal (segala sesuatu). Kemudian lelaki itu pergi dan Nabi Muhammad meminta sahabat-sahabatnya untuk memanggilnya kembali, namun mereka tidak melihatnya. Nabi Muhammad bersabda "Dia adalah Jibril, yang datang kemari untuk memberikan pengajaran agama terhadap para pemeluknya".*

Dalam hadits di atas, bahwa landasan operasional *tauhid* ada tiga yaitu landasan Iman, Islam dan Ihsan. Landasan Pertama yaitu landasan Iman memiliki sasaran melakukan pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subyektif manusia yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala modern seperti gemerlapnya kehidupan dunia menuju sistem akidah yang hakiki yang hanya mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni.

Dalam hadits di atas Rasulullah menjelaskan tentang pilar-pilar pembangunan masyarakat Islam yakni dengan mensinergikan kekuatan iman, islam dan ihsan. Kekuatan iman dapat terwujud jika dalam diri seseorang tertanam keyakinan akan adanya Allah , Dialah zat yang menciptakan malaikat untuk mengawasi perilaku manusia, menurunkan kitab suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan manusia, mengutus rasul untuk menjelaskan dan mencontohkan bagaimana menggunakan petunjuk hidup tersebut, menjadikan hari qiyamat sebagai hari pertanggung jawaban atas segala perilaku hidup manusia yang memetakan manusia menjadi dua golongan ; golongan yang mengikuti petunjuk kitab sucinya tempat kembalinya syurga dan golongan yang tidak mengikuti petunjuk tempat kembalinya neraka. Dan Dialah yang menentukan taqdir kehidupan manusia sebagai motivasi bagi manusia untuk mencapai taqdirnya secara optimal.

Keyakinan-keyakinan di atas sesungguhnya berpangkal dan bermuara pada keyakinan bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Keyakinan yang seperti inilah yang membawa kepada perilaku Islami atau amal Islami, amal Islami yang terangkum dalam lima rukun Islam.

Seorang muslim sejati akan mengoperasionalkan keyakinannya dalam bentuk verbal dengan persaksian (syahadatain), mengerjakan shalat sebagai *self control* harian, mengerjakan puasa sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah dan sebagai latihan kepekaan sosial, menunaikan zakat sebagai upaya pembersihan jiwa dan harta dan mengerjakan ibadah

haji sebagai puncak ibadah dalam Islam yang membutuhkan kesiapan materi, jasmani dan rohani guna meraih ridha Allah SWT.

Amal-amal Islami seperti tersebut di atas kualitasnya di sisi Allah SWT sangat tergantung kepada kualitas ihsan yang dimiliki oleh seseorang. Mengapa ? karena dalam hadits di atas dijelaskan bahwa ihsan itu adalah kemampuan seseorang untuk menghadirkan Allah SWT dalam segala aktivitas ibadahnya baik ibadah vertikal maupun ibadah horizontal. Yang dimaksud dengan menghadirkan Allah dalam setiap ibadah adalah ketika kita melakukan suatu perbuatan kita yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT melihat apa yang kita perbuat, tidak ada satupun yang luput dari penglihatan Allah yang Maha melihat.

Dengan kualitas ihsan yang demikian, maka akan menjadikan seseorang yang beribadah secara sempurna dan optimal karena dia tidak ingin buruk dalam pandangan Allah. Tidak akan terjebak kepada cara beribadah yang semaunya, sekedar saja, menggugurkan kewajiban saja, sekedar pamer dan motif-motif ibadah lainnya.

## **B. Ukhuwah Islamiyah (*Brotherhood*)**

Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Dari definisi tersebut dakwah juga

---

<sup>2</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 1



dapat diartikan suatu upaya pembangunan, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat harus dibangun kesadaran bahwa, tidak ada seorangpun di dunia yang bisa *survive* sendirian tanpa adanya bantuan pihak lain. Sesama orang mukmin harus saling kerjasama dan memberi solusi dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Bukan sebaliknya saling menzhalimi antara satu dengan lainnya. Gambaran ideal tentang persaudaraan sesama muslim dikemukakan oleh Rasulullah dalam banyak haditsnya, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا  
يُظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ  
، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ <sup>3</sup>

*Artinya: Dari Abdullah ibn Umar RA, Rasulullah SAW  
bersabda: Orang muslim satu dengan orang muslim lainnya  
bersaudara, tidak menzhaliminya dan menyakitinya, dan*

---

<sup>3</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab la Yazlim al-Muslim 'ala al-muslim...Juz IX*, h. 97. Hadits No. 2442. (Maktabah Syamilah),

*barang siapa saling membantu sesama saudaranya, maka Allah akan membantunya. Dan barang siapa mengeluarkan kesulitan orang muslim, maka Allah akan mengeluarkannya dari kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat nanti. Dan barang siapa yang menutupi aib saudara muslimnya, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.*

Gambaran yang terdapat dalam hadits di atas, dikuatkan pula oleh hadits berikut ini:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا

اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

(مسلم)<sup>4</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda "Perumpamaan orang-orang mukmin di dalam kasih sayang, bagaikan satu kesatuan tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan merasakan sakit (demam) dan tidak bisa tidur".*

---

<sup>4</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab Tarahum al-Mu'minin*, Maktabah Syamilah, Juz VIII, h. 20

Kalau hadits pertama menjelaskan bahwa wujud dibangunnya ukhuwah Islamiyah sesama muslim dibuktikan dengan tidak saling menzalimi dan menyakiti, saling bantu-membantu dalam mencari solusi kesulitan hidup, saling menutupi aib, maka dalam hadits kedua ukhuwah Islamiyah diwujudkan dengan adanya empati sesama saudara muslim yang mendapatkan kesusahan dan kesulitan hidup.

Konsep ukhuwah Islamiyah perspektif hadits di atas, merupakan pengejawantahan dari Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ { الحجرات: 10 }

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Sikap tidak saling menzalimi, menyakiti, tetapi saling bantu-membantu dalam mencari solusi kesulitan hidup, saling menutupi aib, adanya empati sesama saudara muslim yang mendapatkan kesusahan dan kesulitan hidup merupakan bentuk operasional dari perintah *fa ashlihu baina akhawaikum* dalam ayat di atas tadi.

### C. Keadilan

Di samping prinsip-prinsip yang diuraikan sebelumnya, dalam pembangunan masyarakat Islam prinsip keadilan merupakan asas yang tidak boleh dikesampingkan. Secara umum keadilan dapat diartikan sebagai sikap yang mampu menempatkan segala sesuatu secara seimbang atau proporsional. Sikap adil itu akan membawa kepada perilaku obyektif dalam mensikapi realitas sosial yang beragam.

Orang yang adil akan arif dalam menentukan suatu tindakan, dia akan bersikap egois. Jangankan dalam mensikapi realitas sosial, terhadap diri sendiripun seseorang dituntut untuk berlaku adil, sebagaimana digambarkan dalam dialog antara seorang sahabat dengan Rasulullah dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ  
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَمَّ أَحَبَّرَ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ  
النَّهَارَ ». قُلْتُ إِنِّي أَفْعَلُ ذَلِكَ. قَالَ « فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ

هَجَمَتْ عَيْنَاكَ وَنَفِهَتْ نَفْسُكَ لِعَيْنِكَ حَقٌّ وَلِنَفْسِكَ حَقٌّ  
وَلِأَهْلِكَ حَقٌّ قُمْ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ (رواه مسلم)<sup>5</sup>

*Artinya: Dari Abdullah ibn ‘Umar, Rasulullah bersabda bertanya kepadaku” Bukankah aku telah diberitahu bahwa engkau shalat (sepanjang malam) dan puasa (sepanjang hari)” Saya menjawab, ya betul saya melakukan yang demikian. Lalu Nabi bersabda “ Sungguh kalau kau berbuat demikian matamu akan ngantuk (yang berlebihan), dan badanmu akan lelah (yang berlebihan). Ketahuilah jiwamu punya hak, matamu punya hak, dan keluargamu juga punya hak, Shalat malamlah, tidurlah, puasalah dan berbukalah. (HR. Muslim)*

Hadits di atas sangat jelas, bahwa segala sesuatu di muka bumi memiliki hak masing-masing sesuai proporsinya dan menuntut pihak lain untuk mengakui dan menghargai hak-hak tersebut. Digambarkan dalam hadits di atas, dengan diri sendiri saja harus adil, apalagi dengan keluarga, lebih-lebih dengan orang lain.

Semangat yang ingin ditampilkan hadits di atas adalah sikap adil harus dimulai dari diri sendiri. Seseorang yang tidak dapat berlaku adil dengan dirinya sendiri, dapat dipastikan tidak akan dapat berlaku adil dengan orang lain.

---

<sup>5</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz III, Bab an-Nahy ‘an Shaumi ad-Dahr*, Maktabah Syamilah, hadits no. 165.

#### D. Etos Kerja

Etos Kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (high performance)<sup>6</sup>.

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan menghantarkan dirinya untuk menjadi pribadi yang kuat, baik secara fisik, mental dan spiritual. Sebagaimana yang dapat kita pahami dalam hadits berikut ini:

صحيح مسلم – (ج 13 / ص 142)

4816 – حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ

اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ

عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ

خَيْرٍ اِخْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ

---

<sup>6</sup> <http://ikumpul.blogspot.com/2013/05/pengertian-maksud-etos-kerja-islam-muslim.html> accessed tgl 3 sept 2013

شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا

شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

*Artinya : Mu'min yang kuat itu lebih baik dari pada mukmin yang lemah dan dalam semua kebaikan terimalah yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan pada Allah, janganlah bermalas-malasan, ketika kamu mendapat sesuatu jangan berkata apabila saya begini maka begini dan begini tetapi katakanlah semua itu telah dipastikan oleh Allah dan sesuai dengan kehendak Allah dan ketidaksadaran akan hal itu akan membuka kreatifitas setan.*

Untuk mewujudkan pribadi mukmin yang kuat, dibutuhkan kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Sikap yang ingin optimal dalam melakukan sesuatu tidak akan ada dalam pribadi yang bermalas-malasan.

Dalam perspektif hadits di atas, seseorang yang memiliki etos yang kuat, senantiasa menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah setelah ia berbuat, bukan sebaliknya. Manusia hanya bisa berencana dan berbuat seoptimal mungkin, adapun yang menentukan hasilnya adalah Allah.

Ethos yang kuat diimplimentasikan dalam bentuk kerja atau usaha yang keras, karena menyadari bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal hendaklah melalui ikhtiar yang optimal.

Gambaran optimal dari suatu usaha tersebut disitir oleh Rasulullah dalam salah satu hadits beliau :

عن رفاعة بن رافع ر.ض. أن رسول الله سئل : أي الكسب

أطيب ؟ قال : عمل الرجل بيده, وكل بيع مبرور (رواه البزار

وصححه الحاكم)<sup>7</sup>

*Artinya: Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a.. Bahwa Rasulullah SAW ditanya: Usaha apa yang yang paling baik? Rasulullah bersabda : “ Usaha seseorang dengan tangannya sendiri, dan segala bentuk jual beli yang baik”.*

Dalam perspektif hadits ini, usaha yang baik itu adalah usaha yang menggunakan segala potensi diri sendiri, tidak mengandalkan orang lain, tetapi bukan dimaksudkan tidak mau bekerja sama dengan orang lain. Karena sebenarnya prinsip kerjasama adanya keseimbangan dalam pembagian tugas, bukan dengan mengeksploitasi potensi orang lain.

Disamping memaksimalkan potensi diri, hal yang paling penting untuk menjadi dasar dari upaya membangun etos kerja adalah prinsip kebaikan. Segala usaha yang dilakukan harus menjunjung tinggi prinsip kebaikan, mulai dari caranya sampai bentuk usaha. Boleh jadi bentuk usahanya baik, tetapi cara



berusahanya tidak baik, atau sebaliknya, bentuk usahanya tidak baik sementara caranya baik.

Puncak dari usaha seorang muslim itu adalah kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan “*mampu memberi*” serta memiliki sikap mental yang “*selalu ingin memberi*” seperti yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW yang termaktub dalam hadits berikut :

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ  
عَنْ ظَهْرٍ غَنِيٍّ وَمَنْ يَسْتَعْفِفُ يُعْفَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ<sup>8</sup>

*Artinya : Dari Hakim bin Hizam berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tangan di atas lebih mulai daripada tangan di bawah, Jadilah orang yang tangannya senantiasa di atas, dan sebaik-baik sedekah adalah yang berasal dari orang yang kaya. Barang siapa yang menjaga kehormatannya niscaya Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan mencukupkannya.*

Makna tangan di atas dalam hadits di atas mengandung pesan yang menghendaki orang mukmin harus memiliki kecukupan

---

<sup>8</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* Dalam Maktabah Syamilah bab *la shadaqah Illa 'an Zahry Ghinaa*, juz V h. 248. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, ad- Darimi, Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal.

sehingga ia dapat menjadi si-pemberi bukan si-peminta. Untuk dapat menjadi si-pemberi dituntut memiliki etos kerja yang tinggi.

Adapun indikator pribadi yang memiliki etos kerja tinggi sebagaimana pendapat Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama* ada 13 yaitu (1) Efisien; (2) Rajin; (3) Teratur; (4) Disiplin atau tepat waktu; (5) Hemat; (6) Jujur dan teliti; (7) Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; (8) Bersedia menerima perubahan; (9) Gesit dalam kesempatan; (10) Energik; (11) Ketulusan dan percaya diri; (12) Mampu bekerja sama; dan, (13) mempunyai visi yang jauh ke depan<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup><http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/36> accessed tgl 4 oktober 2013

## BAB VII

### KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA DAKWAH

Dalam sejarah kehidupan manusia, telah muncul konsepsi tentang kepemimpinan. Bagaimana Nabi Adam memimpin Hawa dan keturunannya di dunia setelah diusir dari surga. Islampun demikian, Nabi Muhammad SAW, selain sebagai seorang *Rasulullah* yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam, beliau juga seorang kepala Negara dan kepala rumah tangga. Fakta tersebut terabadikan dalam Hadits-hadits yang tetap terjaga dan masih bisa dikonsumsi sampai saat ini, Nabi SAW memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin menyelesaikan persoalan-persoalan pribadi maupun sosial kemasyarakatan berdasarkan musyawarah untuk tercapainya kemaslahatan.

Nabi Muhammad Saw. meletakkan dan membangun pondasi Islam, selanjut setiap ummat Islam dituntut untuk mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut kedalam seluruh aspek kehidupan, tentunya dengan kontekstualisasi yang sejalan dengan perubahan zaman namun tetap berdasarkan tuntunan yang ada.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90)*

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa konsepsi kepemimpinan diakui oleh Islam yang dimanifestasikan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Untuk lebih mendalami hal tersebut, maka akan sedikit dibahas beberapa hadits yang berkaitan dengan persoalan kepemimpinan.

## **Hadits-Hadits Tentang Kepemimpinan**

### **Hadits ke 1**

**Kesejahteraan rakyat adalah Tanggung jawab seorang pemimpin**

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي  
عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى  
أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا  
وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Maktabah Syamilah hadits No. 893

*Artinya :Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar Rasulullah ullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (buchary, muslim)*

Pada dasarnya, Hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam Hadits ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dst.

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan

tidak menyalakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *ra* 'a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra-'in* berarti pengembala. Ibarat pengembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Tapi cerita gembala hanyalah sebuah tamsil, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk mengembalikan dirinya sendiri, tanpa harus mengantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh Hadits di atas adalah bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, seseorang mesti bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa mengantungkan hidupnya kepada orang lain

Dengan demikian, karena hakekat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi

makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimu provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab. Karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil dan kaum miskin, bukannya berpihak pada konglomerat dan teman-teman dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu dipertanyakan.

## **Hadits ke 2**

### **Hukuman bagi pemimpin yang menipu rakyat**

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحُسَيْنِ قَالَ  
عَادَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُرَبِّيَّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي  
مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ  
يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ  
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ<sup>2</sup>

*Artinya : Abu ja'la (ma'qil) bin jasar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah ullah saw bersabda: tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga. (buchary, muslim)*

Kejujuran adalah modal yang paling mendasar dalam sebuah kepemimpinan. Tanpa kejujuran, kepemimpinan ibarat bangunan tanpa fondasi, dari luar nampak megah namun di dalamnya rapuh dan tak bisa bertahan lama. Begitu pula dengan kepemimpinan, bila tidak didasarkan atas kejujuran orang-orang yang terlibat di dalamnya, maka jangan harap kepemimpinan itu akan berjalan dengan baik. Namun kejujuran di sini tidak bisa hanya mengandalkan pada satu orang saja, kepada pemimpin saja misalkan. Akan tetapi semua komponen yang terlibat di dalamnya, baik itu pemimpinnya, pembantunya, staf-stafnya, hingga struktur yang paling bawah dalam kepemimpinan ini, semisal tukang sapunya, harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal itu karena tidak sedikit dalam sebuah kepemimpinan, atau sebuah organisasi, terdapat pihak yang jujur namun juga

---

<sup>2</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam Maktabah Syamilah, bab Fadilah Imam 'adil, hadits No. 380



terdapat pihak yang tidak jujur. Bila pemimpinnya jujur namun staf-stafnya tidak jujur, maka kepemimpinan itu juga akan rapuh. Begitu pula sebaliknya.

Namun secara garis besar, yang sangat ditekankan dalam Hadits ini adalah seorang pemimpin harus memberikan suri tauladan yang baik kepada pihak-pihak yang dipimpinnya. Suri tauladan ini tentunya harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan atau keputusan-keputusan pemimpin yang tidak menipu dan melukai hati rakyatnya. Pemimpin yang menipu dan melukai hati rakyat, dalam Hadits ini disebutkan, diharamkan oleh Allah untuk menginjakkan kaki si sorga. Meski hukuman ini nampak kurang kejam, karena hanya hukuman di akhirat dan tidak menyertakan hukuman di dunia, namun sebenarnya hukuman “haram masuk sorga” ini mencerminkan betapa murkanya Allah terhadap pemimpin yang tidak jujur dan suka menipu rakyat.

### **Hadits ke 3**

#### **Pemimpin dilarang bersikap birokratis**

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي  
حَزْمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا  
عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ مِمَّنْ أَنْتَ فَقُلْتُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ  
فَقَالَتْ كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ فَقَالَ مَا  
نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِنَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ

الْبَعِيرَ وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ فَيُعْطِيهِ النَّفَقَةَ  
 فَقَالَتْ أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي بَكْرٍ  
 أَحْيَى أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَايَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا  
 فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَايَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ  
 بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ  
 حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ عَنْ حَزْمَةَ الْمِصْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 بْنِ شِمَاسَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ<sup>3</sup>

Artinya : 'Aisjah r.a berkata : saya telah mendengar  
 Rasulullah ullah saw bersabda di rumahku ini : ya  
 Allah siapa yang menguasai sesuatu dari urusan  
 umatku, lalu mempersukar pada mereka, maka  
 persukarlah baginya. Dan siapa yang mengurus  
 umatku lalu berlemah lembut pada mereka, maka  
 permudahlah baginya. (hr. Muslim)

Hadits ini menerangkan tentang larangan seorang  
 pemimpin untuk bersikap arogan, elitis, represif dan  
 birokratis atau mempersulit urusan-urusan rakyatnya. Karena  
 sebagaimana kita ketahui, tidak sedikit pemimpin yang  
 bersikap arogan dan mempersulit urusan-urusan rakyatnya.  
 Untuk mengurus dokumen-dokumen kewarganegaraan saja  
 misalkan, seperti ktp, akta kelahiran, perijinan usaha, dsb,

<sup>3</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam Maktabah Syamilah, bab, Fadilah  
 Imam 'adil hadits No. 4826

seorang rakyat harus melalui tahapan-tahapan yang cukup rumit dan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Padahal, seorang pemimpin, menurut Hadits ini, harus memberikan pelayanan yang maksimal serta tidak menyulitkan warga atau rakyat. Bila semua urusan itu bisa dipermudah kenapa harus dipersulit. Akibatnya, birokrasi yang sejatinya bertujuan untuk mempermudah, berbalik menjadi mempersulit segala urusan rakyat. Oleh sebab itu, bila seorang pemimpin suka mempersulit urusan rakyatnya, maka niscaya Allah akan mempersulit segala urusan dia baik di dunia lebih-lebih di akhirat nanti.

#### **Hadits ke 4**

#### **Kontrak politik sebagai mekanisme kontrol terhadap pemimpin**

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
عَنْ فِرَاتِ الْقَرَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ  
خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ  
خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ قَالُوا  
فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بَيْنَعَةَ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ  
اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ<sup>4</sup>

*Artinya : Abu hurairah r.a berkata : Rasulullah ullah saw bersabda : dahulu bani israil selalu dipimpin oleh*

---

<sup>4</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 3455

*nabi, tiap mati seorang nabi seorang nabi digantikan oleh nabi lainnya, dan sesudah aku ini tidak ada nabi, dan akan terangkat sepeninggalku beberapa khalifah. Bahkan akan bertambah banyak. Sahabat bertanya: ya Rasulullah ullah apakah pesanmu kepada kami? Jawab nabi: tepatilah baiatmu (kontrak politik) pada yang pertama, dan berikan kepada mereka haknya, dan mohonlah kepada Allah bagimu, maka Allah akan menanya mereka dari hal apa yang diamanatkan dalam memelihara hambanya.*

Pada umumnya, kata bai'at diartikan sebagai janji. Namun sebenarnya, kata bai'at berasal dari suku kata bahasa arab *ba-ya-'a* yang bermakna transaksi. Bila transaksi ini konteksnya adalah ekonomi maka ia berarti jual beli yang kemudian dikenal dengan kata kerja *bu yu'* yang berarti terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Akan tetapi bila konteks kata tersebut adalah politik, maka yang dimaksud transaksi di sini adalah sebuah perjanjian antar rakyat dan pemimpin. Karena itu, tak heran bila Rasulullah s.a.w senantiasa menekankan pentingnya bai'at dalam sebuah kepemimpinan, dengan bai'at seorang pemimpin telah melakukan transaksi politik yang menuntut pemenuhan atas point-point yang menjadi kesepakatan dalam transaksi mereka (pemimpin dan rakyat).

Akan tetapi, dalam konteks belakangan ini, kata bai'at mengalami reduksi makna hanya sekedar sumpah jabatan yang biasanya bersifat pasif dan tidak memberikan ruang tawar menawar politik antara rakyat dan pemimpin. Bila kita

melihat praktik sumpah jabatan di Indonesia misalkan, sumpah jabatan presiden hanya dibacakan secara sepihak antara MPR dan presiden namun tidak menyisakan ruang negosiasi antara rakyat dan presiden. Padahal, rakyat sebagai pihak yang dipimpin seharusnya berhak membuat kesepakatan-kesepakatan politik tertentu dengan presiden yang bila kesepakatan itu dilanggar maka jabatan presiden dengan sendirinya akan gugur. Oleh sebab itu, agar sumpah jabatan ini tidak sekedar menjadi ritual dalam setiap pemilihan presiden atau pemimpin namun tidak memiliki dampak yang berarti dalam proses kepemimpinannya, maka kemudian kita mengenal apa yang dalam istilah politik disebut sebagai “kontrak politik”.

Kontrak politik di sini mengandung pengertian sebuah ruang dimana antara pemimpin dan rakyat melakukan “transaksi” dan membuat kesepakatan-kesepakatan tertentu yang memiliki resiko-resiko bila kedua belah pihak melanggarnya. Kontrak politik, dalam hal ini tidak berbeda dengan bai’at dalam istilah Islam. Hanya saja, kontrak politik terjadi antara rakyat dan pemimpin secara setara dan diketahui secara publik, tetapi bai’at dilakukan oleh rakyat, pemimpin dan di atas keduanya ada Tuhan sebagai saksi. Oleh sebab itu, bila kita memaknai Hadits di atas secara dalam dan kontekstual, maka kita dapat menangkap pesan bahwa Rasulullah s.a.w menekankan betapa pentingnya sebuah

kontrak politik dalam sebuah sistem kepemimpinan yang Islami.

### Hadits ke 5

#### Pemimpin dilarang bersikap otoriter

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ  
أَنَّ عَائِدَةَ بْنَ عَمْرٍو وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ أَيُّ بُنَيِّ إِيَّيْ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ الرَّعَاءِ  
الْحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ فَقَالَ لَهُ اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ  
نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَهَلْ كَانَتْ  
لَهُمْ نُخَالَةٌ إِذَا كَانَتْ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ<sup>5</sup>

Artinya : 'Aidz bin amru r.a, ketika ia masuk kepada Ubaidillah bin zijad berkata: hai anakku saya telah mendengar Rasulullah ullah saw bersabda: sesungguhnya sejahat-jahat pemerintah yaitu yang kejam (otoriter), maka janganlah kau tergolong daripada mereka. (HR. Buchary, Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah memberikan label “*pemimpin/pemerintah yang paling buruk*” untuk pemimpin yang otoriter, kejam, suka bertindak semaunya sendiri, sewenang-wenang sebagai. Bahkan Rasulullah ullah berpesan agar kita jangan sekali-kali mengikuti cara dan gaya kepemimpinan yang demikian.

---

<sup>5</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* dalam Maktabah Syamilah hadits No. 4838

## Hadits ke 6

### Pemimpin sebagai pelayan rakyat

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ  
حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَيَّمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا  
مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أَنْعَمَنَا  
بِكَ أبا فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ  
أَخْبَرْتُكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ  
وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ  
حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ  
وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ<sup>6</sup>

*Artinya : Abu maryam al' azdy r.a berkata kepada Muawiyah: saya telah mendengar Rasulullah ullah saw bersabda: siapa yang diserahi oleh Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, yang kemudian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari qiyamat. Maka kemudian muawiyah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan orang-orang (rakyat). (abu dawud, attirmidzy)*

Pemimpin sebagai pelayan dan rakyat sebagai tuan. Itulah kira-kira yang hendak disampaikan oleh Hadits di atas. Meski tidak secara terang-terangan Hadits di atas menyebutkan rakyat sebagai tuan dan pemimpin sebagai

<sup>6</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz 3 dalam Maktabah Syamilah Hadits No. 2950

pelayan, namun setidaknya Hadits ini hendak menegaskan bahwa Islam memandang seorang pemimpin tidak lebih tinggi statusnya dari rakyat, karena hakekat pemimpin ialah melayani kepentingan rakyat. Sebagai seorang pelayan, ia tentu tidak beda dengan pelayan-pelayan lainnya yang bertugas melayani kebutuhan-kebutuhan majikannya. Seorang pelayan rumah tangga, misalkan, harus bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan majikannya. Demikian juga seorang pelayan kepentingan rakyat harus bertanggung jawab untuk melayani seluruh kepentingan rakyatnya.

Dalam konteks indoensia, sosok “pelayan” yang bertugas untuk memenuhi kepentingan “tuan” rakyat ini adalah presiden, menteri, dpr, mpr, ma, bupati, walikota, gubernur, kepala desa, dan semua birokrasi yang mendukungnya. Mereka ini adalah orang-orang yang kita beri kepercayaan (tentunya melalui pemilu) untuk mengurus segala kepentingan dan kebutuhan kita sebagai rakyat. Karena itu, bila mereka tidak melaksanakan tugasnya sebagai pelayan rakyat, maka kita sebagai “tuan” berhak untuk “memecat” mereka dari jabatannya.

#### **Hads ke 7**

#### **Pemimpin harus bersikap adil**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ



اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ  
 وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَقَاضَتْ  
 عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ  
 وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَىٰ نَفْسِهَا قَالَ إِنَّي  
 أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّىٰ لَا تَعْلَمَ  
 شِمَالَهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ<sup>7</sup>

*Artinya : Abu hurairah r.a: berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hari tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya. (bucharly, muslim)*

Meski Hadits ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh Allah nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh Hadits ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang

---

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 17 dalam Maktabah Syamilah, hadits No.6806

adil. Bukannya kita menyepelkan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat dzalim dan jauh dari perilaku yang adil.

### **Hadits ke 8**

#### **Jaminan bagi pemimpin yang adil**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ مُنِيرٍ قَالُوا  
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو  
بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنِيرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ  
بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ

عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِّنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ  
الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا<sup>8</sup>

*Artinya : Abdullah bin 'amru bin al 'ash r.a berkata: Rasulullah ullah saw bersabda: sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak disisi Allah ditempatkan diatas mimbar dari cahaya, ialah mereka yang adil dalam hokum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka. (muslim)*

### **Penjelasan:**

Bila Hadits sebelumnya berbicara tentang “garansi” Allah atas pemimpin yang berbuat adil, maka Hadits ini lebih mengulas tentang “imbangan” bagi seorang pemimpin yang adil. Dalam Hadits ini disebutkan bahwa imbalan bagi pemimpin yang adil adalah kelak di sisi Allah akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya. Secara harfiah, mimbar berarti sebuah tempat khusus untuk orang-orang yang hendak berdakwah atau berceramah di hadapan umum. Karenanya, mimbar jum'at biasanya mengacu pada sebuah tempat khusus yang disediakan masjid untuk kepentingan khotib. Sementara cahaya adalah sebuah sinar yang menerangi sebuah kehidupan. Kata cahaya biasanya mengacu pada matahari sebagai penerang bumi, lampu sebagai penerang dari kegelapan, dsb. Oleh sebab itu, kata mimbar dari cahaya di dalam Hadits di atas tentu tidak serta merta dimaknai secara harfiah seperti mimbar yang dipenuhi

---

<sup>8</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 6 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No. 4825

hiasan lampu-lampu yang bersinar terang, melainkan mimbar cahaya adalah sebuah metafor yang menggambarkan sebuah posisi yang sangat terhormat di mata Allah. Posisi itu mencerminkan sebuah ketinggian status setinggi cahaya matahari.

### Hadits ke 9

#### Surga bagi pemimpin yang adil

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ  
بَشَّارِ بْنِ عُثْمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَسَانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا  
مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارِ الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ  
مُقْسِطٌ مُتَّصِدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي  
قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ<sup>9</sup>

*Artinya : Ijadh bin Himar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah ullah saw bersabda: orang-orang ahli surga ada tiga macam: raja yang adil, mendapat taufiq hidayat ( dari Allah). Dan orang belas kasih lunak hati pada sanak kerabat dan orang muslim. Dan orang miskin berkeluarga yang tetap menjaga kesopanan dan kehormatan diri. (muslim).*

---

<sup>9</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 8 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No. 7309

Bila yang pertama tadi Allah akan menjamin pemimpin yang berbuat adil dengan jaminan naungan rahmat dari Allah, dan Hadits selanjutnya menjamin dengan jaminan mimbar yang terbuat dari cahaya, maka jaminan yang ke tiga ini adalah jaminan sorga. Ketiga jaminan di atas tentunya bukan sekedar jaminan biasa, melainkan semua jaminan itu menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya sikap keadilan bagi seorang pemimpin. Rasulullah s.a.w tidak mungkin memberikan jaminan begitu tinggi kepada seseorang kecuali seseorang itu benar-benar dituntut untuk melakukan hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Dan keadilan adalah perkara penting yang sangat ditekankan dalam Islam. Oleh karena itu, siapa yang menjunjung tinggi keadilan, niscaya orang tersebut akan mendapat jaminan yang tinggi dari Islam (Allah), baik di dunia, maupun di akhirat.

### **Hadits ke 10**

#### **Batas-batas kepatuhan rakyat terhadap pemimpin**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي  
 نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ  
 وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا  
 طَاعَةَ<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 18 dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 7144

*Artinya : Ibn umar r.a berkata : bersabda nabi saw : seorang muslim wajib mendengar dan ta'at pada pemerintahannya, dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, kecuali jika diperintah ma'siyat. Maka apabila disuruh ma'siyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib ta'at.*

Hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa kepatuhan seorang rakyat terhadap pemimpin tidaklah mutlak. Ada batasan-batasan tertentu dimana seorang rakyat wajib ta'at dan patuh dan ada pula saat dimana rakyat tidak perlu patuh, bahkan boleh berontak atau melawan. Dalam Hadits di atas, batasan-batasan kepatuhan terhadap pemimpin itu adalah selama pemimpin tidak memerintahkan rakyatnya untuk berbuat ma'siyat. Lantas pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan ma'siyat itu?

Secara bahasa ma'siyat adalah berarti durhaka atau tidak ta'at kepada Allah. Namun secara istilah, makna ma'siyat cukup beragam. Karenanya, adalah salah kaprah bila kita membatasi makna ma'siyat hanya pada perkara-perkara semacam pornografi dan pornoaksi, seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dalam melakukan pengrusakan tempat hiburan dengan dalih menghapus kema'siyatan.

Padahal kema'siyatan bukan hanya berada di tempat hiburan malam, akan tetapi di kantor-kantor pemerintah justru lebih banyak kema'siyatan dalam bentuknya yang samar namun cukup memprihatinkan. Lihatlah misalnya di kantor-kantor departemen, di ruang-ruang sidang para wakil

rakyat, bahkan di masjid sekalipun, kita bisa menjumpai kema'siyatan. Namun yang dimaksud kema'siyatan di sini tentunya bukan penari telanjang atau orang yang sedang mabuk-mabukan, melainkan tindakan-tindakan yang mendurhakai Allah yang dipertontonkan oleh para pemimpin kita, wakil rakyat kita dan bahkan ulama-ulama kita. Bukankah korupsi, kolusi dan semua hal yang mengarah pada ketidak jujuran dalam memimpin negeri ini serta mengeluarkan kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil juga termasuk ma'siyat. Bukan hanya itu, seorang ulama yang pandai berkhotbah namun dia menjadi jurkam dari pemimpin yang korup juga telah masuk dalam kategori berbuat ma'siyat. Bahkan tindakan yang tidak melindungi anak-anak terlantar, janda-janda tua dan kaum miskin papa juga termasuk ma'siyat karena semua itu merupakan perintah Allah, dan bagi siapa yang tidak melaksanakan perintah Allah maka dia telah mendurhakai Allah, dan orang yang durhaka berarti berbuat ma'siyat kepada Allah.

Dengan demikian, kema'siyatan yang tidak perlu dipatuhi seorang rakyat terhadap pemimpinnya adalah kema'siyatan dengan pengertiannya yang cukup luas (mendurhakai Allah) bukan saja kema'siyatan yang berarti sempit (seperti pornoaksi dan pornografi). Oleh sebab itu, dari Hadits di atas bisa kita simpulkan bahwa apabila pemimpin kita sudah tidak lagi memegang prinsip-prinsip kejujuran serta tidak lagi berpihak pada kepentingan rakyat

kecil, maka batasan kepatuhan terhadap pemimpin tersebut sudah gugur dengan sendirinya, karena pemimpin itu sendiri sudah termasuk kema'siyatan yang perlu untuk di hapuskan di muka bumi ini.

### **Hadits ke 11**

#### **Kepemimpinan tidak mengenal warna kulit**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي  
التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ  
عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَبِيئَةً<sup>11</sup>

*Artinya : Anas r.a berkata : bersabda Rasulullah ullah saw: dengarlah dan ta'atlah meskipun yang terangkat dalam pemerintahanmu seorang budak habasyah yang kepalanya bagaikan kismis. (buchary)*

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Begitu pula nabi muhammad s.a.w diutus sebagai nabi bukan hanya untuk orang arab saja, melainkan untuk semua umat manusia. Karena itu, para pengikut nabi bukan saja dari kalangan suku quraisy yang menjadi suku bergengsi saat itu, melainkan juga dari suku-suku lainnya yang sebelum datang Islam termasuk suku "hina". Bahkan kita mengenal salah seorang sahabat nabi yang bernama bilal bin rabah yang warna kulitnya cukup hitam legam. Padahal, sebelum datangnya ajaran Islam di arab dulu, orang kulit hitam adalah termasuk kelompok suku

---

<sup>11</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 18 dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 7142



yang sebagian besar berprofesi sebagai budak. Mereka sama sekali tidak dihargai dan tidak diperlakukan sebagaimana manusia yang lain. Akan tetapi setelah turun ajaran Islam, semua batasan-batasan ras, warna kulit, dan golongan itu dihapus, dan semua manusia adalah sama statsunya di muka Allah, hanya keimanan dan ketaqwaanlah yang membedakan mereka.

Pengakuan Islam terhadap dimensi kemanusiaan universal bukan hanya dalam pergaulan sosial sehari-hari, melainkan Islam juga mengakui semua orang berhak menjadi pemimpin. Tidak peduli mereka itu berkulit hitam, coklat, merah, hijau, dsb, asalkan bisa memimpin secara adil, maka dia berhak untuk menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, keadilan dan kejujuran menjadi kriteria paling pokok dalam menentukan seorang pemimpin, bukan warna kulit atau asal golongan. Dan apabila yang terpilih sebagai pemimpin adalah dari kalangan kulit hitam, Islam juga mewajibkan kita agar tidak boleh meremehkan pemimpin itu. Akan tetapi kita juga harus mematuhi semua perintahnya (selama tidak untuk ma'siyat) sebagaimana kita mematuhi perintah pemimpin-pemimpin yang lain.

## Hadits ke 12

### Keseimbangan hak rakyat dan tanggung jawab pemimpin

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ  
وَائِلِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلَمَةَ بْنَ زَيْدِ الْجَنْفِيِّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ  
قَامَتْ عَلَيْنَا أُمْرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا  
فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي  
الثَّلَاثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا  
عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي  
شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ  
وَقَالَ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا  
حُمِّلْتُمْ<sup>12</sup>

Artinya : Abu hunaidah (wa'il) bin hadjur r.a. Berkata : Salamah bin jazid alджу'fy bertanya kepada Rasulullah ullah saw : ya Rasulullah ullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat? Pada mulanya Rasulullah ullah

<sup>12</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 6 dalam Maktabah Syamilah, Hadit No. 4888

*mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka Rasulullah ullah saw bersabda : dengarlah dan ta'atlah maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggung jawab dan atas kamu tanggung jawabmu. (muslim)*

Rakyat memiliki hak dan pemimpin memiliki tanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, rakyat memiliki tanggung jawab dan pemimpin juga memiliki hak. Antara keduanya harus ada keseimbangan dan kesetaraan. Yang satu tidak boleh mendominasi yang lain. Akan tetapi kekuasaan sepenuhnya adalah tetap berada di tangan rakyat. Karena hakekat kepemimpinan hanyalah amanat yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Bila sang pemimpin tidak bisa menjaga amanat itu dengan baik, maka kekuasaan kembali berada di tangan rakyat.

Oleh sebab itu, mengingat kesetaraan posisi rakyat dan pemimpin ini, maka masing-masing memiliki hak dan tanggung jawabnya. Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin jangan hanya bisa memenuhi haknya, dan mengabaikan hak rakyatnya, akan tetapi seorang pemimpin harus mengakui dan menjamin hak-hak rakyatnya secara bebas.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, mungkin kita sudah mengenal konsep hak azasi manusia (ham). Oleh sebab itu, bila kita tarik Hadits di atas dalam konteks saat ini, maka sebenarnya nabi muhammad s.a.w jauh sebelumnya sudah mengajarkan prinsip-prinsip ham dalam

kehidupan politik rakyatnya. Betapa tidak, dari Hadits di atas dapat kita gali sebuah pesan bahwa Islam menjamin ham termasuk di dalamnya hak-hak sipil dan politik (isipol) dan hak-hak ekonomi sosial dan budaya (ekosob). Karena itu, bila seorang pemimpin tidak menjamin hak-hak azasi manusia (ham) warganya, maka pemimpin itu telah keluar dari sunnah Rasulullah ullah S.A.W

### Hadits ke 13

#### Allah membenci pemimpin Yang mengejar jabatan

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ  
الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلْ  
الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا  
عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ  
غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَآتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ<sup>13</sup>

Artinya : Abu said (abdurrahman) bin samurah r.a. Berkata:  
Rasulullah ullah saw telah bersabda kepada saya :  
ya abdurrahman bin samurah, jangan menuntut  
kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau  
diserahi jabatan tanpa minta, kau akan dibantu oleh  
Allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat  
jabatan itu karena permintaanmu, maka akan  
diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu  
sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk

---

<sup>13</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 18 dalam Maktabah Syamilah,  
hadits No. 7147

*sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu. (buchar, muslim)*

Dalam Hadits lain Rasulullah s.a.w juga pernah bersabda: “barang siapa telah menyerahkan sebuah jabatan atau amanat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. Kedua Hadits di atas sebenarnya mengajarkan kepada kita bahwa amanat itu tidak perlu dicari dan jabatan itu tidak perlu dikejar. Karena bila kita mencari dan mengejar amanat dan jabatan itu, maka niscaya Allah tidak akan memabntu kita. Akan tetapi bila kita tidak menuntut dan tidak mencari amanat itu, maka justru Allah akan membantu untuk meringankan beban amanat itu sendiri.

Hadits di atas sebenarnya mengajarkan tentang etika politik. Seorang politisi tidak serta-merta bebas dari etika, sebagaimana ditunjukkan oleh para politisi kita selama ini. Melainkan seorang politisi dan kehidupan politik itu sendiri harus berdasarkan sebuah kode etik. Bila kehidupan politik tidak berasarkan etika, maka kesan yang muncul kemudian bahwa politik itu kotor. Padahal, tidak selamanya politik itu kotor, nabi muhammad s.a.w sendiri pernah menjadi seorang politisi, tapi tidak pernah bermain kotor.

Bila kita mencermati Hadits di atas, maka akan kita temukan bahwa citra “ke-kotoran” dari politik itu sebenarnya bersumber dari sikap para pelakuknya yang ambisius. Dalam hal ini, ambisi menjadi salah satu faktor uatama dalam

membentuk sikap dan pandangan politik seseorang sehingga menjadi kotor. Betapa tidak, dari ambisi itu, seseorang bisa saja membunuh orang lain yang menjadi pesaing politiknya. Dan dari ambisi itu pula seseorang bisa melakukan apa aja untuk meraih jabatan politik yang diinginkannya, baik melalui korupsi, penipuan, pembunuhan, ke dukun, dsb. Oleh sebab itu, “menjaga ambisi” adalah sebuah etika politik yang diajarkan Islam kepada umatnya, terutama bagi mereka yang berkiprah di dunia politik.

#### Hadits ke 14

##### Amanat di balik jabatan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ  
 بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ  
 عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ  
 حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا  
 تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ  
 إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبِي وَنَدَامَةٌ إِلَّا  
 مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا <sup>14</sup>

*Artinya : Abu dzar berkata : ya Rasulullah Allah tidakkah kau memberi jabatan apa-apa kepadaku? Maka Rasulullah ullah memukul bahunya sambil berkata : hai abu dzar kau seorang yang lemah, dan jabatan*

<sup>14</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 6 dalam Maktabah Syamilah, Hadit No. 4823

*itu sebagai amanat yang pada hari qiyamat hanya akan menjadi kemenyesalan dan kehinaan. Kecuali orang yang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya.*

Hadits ini tidak jauh berbeda dengan Hadits sebelumnya di atas. Bila Hadits sebelumnya melarang kita agar tidak berambisi untuk meraih jabatan, maka Hadits ini lebih menekankan betapa beratnya amanat dalam sebuah jabatan. Dan saking beratnya hingga Rasulullah s.a.w mengatakan bahwa kelak di hari qiyamat kita merasakan penyesalan yang begitu dahsyat karena kita telah bersedia mengemban amanat itu. Janganlah kita mengira bahwa menjadi seorang pemimpin dengan sendirinya akan bergelimang harta dan kehormatan. Padahal, harta dan kehormatan itu justru menjadi batu sandungan yang bisa mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

Lihatlah misalnya, seorang presiden dengan tanggung jawab yang begitu besar untuk mensejahterakan rakyatnya, atau seorang suami yang begitu besar tanggung jawabnya untuk menafkahi istrinya, atau seorang bapak yang memikul amanat untuk mebesarkan anak-anaknya. Semua itu merupakan amanat yang harus dijaga dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Apabila kita tidak bisa berbuat adil dan tidak mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi pihak yang kita pimpin, maka janganlah sekali-kali kita mencoba-coba untuk mengemban amanat tersebut. Apabila seorang

presiden tidak mampu mengemban amanat untuk membawa kehidupan bangsanya dari keterpurukan menuju kesejahteraan dan keadilan, maka janganlah kita kembali memilih presiden atau pemimpin itu untuk kedua kalinya. Karena itu, amanat adalah ringan dikatakan namun berat untuk dilaksanakan. Barang siapa hanya bisa mengatakan namun tidak bisa melaksanakan, maka ia tidak layak untuk dijadikan pemimpin.

### Hadits ke 15

#### Pemimpin dilarang mengeksploitasi rakyat kecil

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ  
 الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ  
 أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ  
 أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أَحِبُّ  
 لَكَ مَا أَحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأْمَرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ

15

يَتِيمٍ

*Artinya : Abu dzar r.a. Berkata : Rasulullah saw abersabda :  
 ya abu dzar saya melihat kau seorang yag lemah,  
 dan saya suka bagi dirimu apa yang saya suka bagi  
 diriku sendiri, jangan menjadi pemimpin walau*

---

<sup>15</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 6 dalam Maktabah Syamilah, Hadit No. 4824



*terhadap dua orang, dan jangan menguasai harta anak yatim. (muslim)*

Hadits ini menerangkan kepada kita bahwa jabatan sebagai pemimpin itu sangat berat, hingga Rasulullah .s.a.w menganjurkan salah seorang sahabat untuk, kalau bisa, tidak menjadi pemimpin walau hanya terhadap dua orang. Akan tetapi pesan yang paling menonjol dari Hadits di atas adalah bahwa godaan terberat bagi seorang pemimpin adalah menguasai harta anak yatim. Tentunya, anak yatim di sini adalah salah satu contoh yang merepresentasikan sebuah kelompok masyarakat yang paling lemah. Di luar anak yatim, kita juga bisa menyaksikan orang-orang lemah yang lain, seperti, janda tua, anak-anak terlantar, pengemis, buruh, petani gurem, pengangguran, dsb, yang semua itu menjadi tanggung jawab pemimpin untuk melindunginya, bukan untuk menguasainya. Lantas muncul pertanyaan, bagaimana kita menguasai harta mereka, la wong mereka aja tidak punya harta?

Yang dimaksud menguasai harta mereka ini bukan berarti kita mengambil alih harta kekayaan mereka, melainkan tindakan mengeksploitasi keberadaan mereka untuk kemudian dijual sehingga menghasilkan uang juga termasuk menguasai harta mereka. Selain itu, kebijakan yang tidak berpihak terhadap kaum miskin dan anak yatim ini juga termasuk dalam menguasai harta mereka. Bukankah di dalam harta kita terdapat sebagian harta mereka? Sehingga kita

wajib menyisihkan sebagian harta kita untuk kepentingan mereka. Oleh sebab itu, bila kita maknai Hadits di atas secara global, maka pesan pokok yang hendak disampaikan adalah, bahwa Islam sangat melarang seorang pemimpin mengeksploitasi rakyat kecil, bahkan Islam mendorong pemimpin untuk melindungi mereka, karena mereka merupakan bagian dari tanggung jawab pemimpin.

### Hadits ke 16

#### Mewaspada para pembisik pemimpin

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ  
شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا  
اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُرُهُ  
عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى<sup>16</sup>

Artinya : Abu Si'id dan Abu Hurairah r.a. Berkata : Rasulullah ullah saw bersabda : Allah tiada mengutus seorang nabi atau mengangkat seorang khalifah, melainkan ada dua orang kepercayaan pribadi, seseorang yang menganjurkan kebaikan, dan seorang yang menganjurkan kejahatan. Sedang orang yang selamat ialah yang dipelihara oleh Allah. (buchary)

---

<sup>16</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz dalam Maktabah Syamilah ,  
Hadits No. 7198

Setiap pemimpin tentunya memiliki asisten pribadi. Asisten ini biasanya menjadi kepercayaan seorang pemimpin dalam melakukan banyak hal yang berkaitan dengan kebutuhan pemimpin. Akan tetapi, seorang pemimpin juga harus waspada terhadap orang-orang kepercayaannya. Karena Rasulullah s.a.w telah mengingatkan di antara orang-orang kepercayaan pemimpin tersebut tentu ada yang jujur dan ada yang tidak jujur. Seorang kepercayaan pemimpin yang jujur pasti akan memberikan informasi yang benar terhadap pemimpinnya, tetapi seorang kepercayaan yang tidak jujur tentu akan memberikan informasi yang tidak benar kepada pemimpinnya. Orang yang terakhir ini lah biasanya yang selalu menghasut dan membisikkan informasi-informasi yang justru bukan memperkuat kepemimpinannya, melainkan akan menurunkan integritas kepemimpinannya. Karena itu, Islam sangat menganjurkan agar kita waspada terhadap orang-orang yang pekerjaannya hanya membisikkan informasi-informasi salah sehingga pemimpin terdorong untuk mengeluarkan kebijakan yang merugikan kepentingan rakyat banyak.

### **Hadits ke 17**

#### **Pemimpin perlu “pembantu” yang jujur**

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَامِرٍ الْمُرِّيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ  
مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ

خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ إِنَّ نَسِيَّ ذَكَرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ وَإِذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ إِنَّ نَسِيَّ لَمْ يُذَكَّرْهُ  
وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعْنَهُ<sup>17</sup>

*Artinya : 'Aisyah r.a. Berkata : Rasulullah ullah saw bersabda : jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang raja, maka diberinya seorang menteri yang jujur, jika lupa diingatkan, dan jika ingat dibantu. Dan jika Allah menghendaki sebaliknya dari itu, maka Allah memberi padanya ,menteri yang tidak jujur, hingga jika lupa tidak diingatkan dan jika ingat tidak dibantu. (abu dawud).*

Seorang pemimpin pasti mengemban segudang tugas dan amanat yang begitu berat yang harus dijalankan. Sementara untuk melaksanakan semua tugas itu tidak mungkin dia sendiri melakukannya. Oleh sebab itu dibutuhkan sejumlah pembantu untuk meringankan tugas sang pemimpin. Dalam kehidupan politik modern, para pembantu presiden itu bisa disebut sebagai menteri. Dan barangkali bukan hanya presiden, semua jabatan publik di negeri ini, baik bupati, gubernur, wali kota, dpr, hingga kepala sekolah pun, juga membutuhkan pembantu atau pendamping ahli yang bisa meringankan tugas-tugasnya. Sehingga dalam konteks indoensia, kita tidak hanya mengenal menteri sebagai pembantu presiden, melainkan

---

<sup>17</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz 3 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No. 2394

juga terdapat apa yang kita kenal sebagai juru bicara, asisten ahli, staf ahli, penasehat ahli, dsb.

Keberadaan “orang-orang pendamping” ini tentunya perlu kita apresiasi dengan baik, karena mereka membantu tugas-tugas kepresidenan. Akan tetapi, kita juga perlu mencermati bahkan jika diperlukan kita mesti waspada karena tidak semua “orang-orang pendamping” itu berniat tulus untuk membantu. Akan tetapi lebih dari itu ada juga yang menyimpan kepentingan tertentu dan menjadi “pembisik” yang licik. Tentunya banyak cara yang dilakukan para pembantu pemimpin yang licik ini. Salah satu contoh yang sering kita lihat dalam kehidupan birokrasi kita adalah; melaporkan situasi yang tidak sebenarnya kepada pemimpin yang bersangkutan. Bila yang terjadi di lapangan adalah kelaparan, maka si pembantu hanya melaporkan kekurangan gizi. Selain itu tidak sedikit kita jumpai “orang-orang” yang pekerjaannya hanya membisikkan informasi-informasi bohong kepada pemimpinnya sehingga pemimpin tersebut mengeluarkan kebijakan berdasarkan informasi bohong yang ia peroleh. Akibatnya, selain kebijakan itu tidak tepat, sang pemimpin itu juga jatuh kredibilitasnya. Oleh sebab itu, memilih pendamping itu harus hati-hati dan waspada. Kedekatan seseorang dengan pemimpin tersebut dan kepintaran seseorang tidak menjamin dia akan berbuat jujur terhadap atasannya.

## Hadits ke 18

### Waspada! Pemimpin yang bodoh

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ حُنَيْمٍ عَنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ  
السُّفَهَاءِ قَالَ وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ قَالَ أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا  
يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ  
وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لِيُسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا  
يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى  
ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي يَا  
كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الصَّوْمُ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ  
وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ بُرْهَانٌ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا  
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتِ النَّارِ أَوْ لَى بِهِ يَا كَعْبُ بْنُ  
عُجْرَةَ النَّاسُ عَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَهُ  
فَمُوبِقُهَا<sup>18</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda kepada ka'ab bin Ujrah: mudah-mudahan Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu). Ka'ab bin ujrah bertanya: apa yang dimaksud dengan pemimpin yang dungu wahai Rasulullah ullah saw?*

<sup>18</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 22 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No.14441

*Beliau menjawab: mereka adalah para pemimpin yang hidup sepelempangku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku, mereka tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung atas kezaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena aku bukanlah orang seperti itu. Mereka juga tidak akan mendapatkan air minum dari telagaku. Wahai ka'ab, sesungguhnya puasa adalah benteng, sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sedangkan shalat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah (qurban) –dalam riwayat lain burhan (dalil)- wahai ka'ab sesungguhnya tidak akan masuk surga seonggok daging yang berasal dari barang haram. Dan api neraka lebih berhak untuk melahapnya. Wahai ka'ab bin ujah, manusia terpecah menjadi dua golongan: pertama, orang yang membeli dirinya (menguasai dirinya), maka dia itulah yang memerdekakan dirinya. Golongan yang menjual dirinya, maka dia itulah yang membinasakan dirinya sendiri. (hr. Ahmad bin hambal)*

Hadits ini berbicara tentang “nasib” kepemimpinan sepelempang Rasulullah S.A.W. Bahwa pasca meninggalnya Rasulullah, kepemimpinan umat Islam akan diwarnai tindakan-tindakan yang oleh Rasulullah disebut “bodoh”. Karena itu, Rasulullah kemudian senantiasa berdo'a semoga umatnya terlindungi dari “bahaya-bahaya” akibat pemimpin yang bodoh ini. Akan tetapi, kita di sini tentunya tidak akan memaknai kata bodoh secara harfiah. Karena bisa jadi kita memiliki pemimpin yang pintar, cerdas, bergelar profesor atau bahkan sekaligus ulama, namun jika

pemimpin itu tidak berpegang teguh pada sunnah Rasulullah maka dia layak disebut sebagai yang bodoh atau dungu.

Lantas siapa yang dimaksud pemimpin yang mengikuti sunnah Rasulullah itu? Apakah pemimpin yang puasa sunnah senin kamis ? Tentunya yang dimaksud pemimpin yang mengikuti sunnah Rasulullah di sini adalah pemimpin yang mengikuti jejak Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya. Kita tahu, bahwa kepemimpinan Rasulullah adalah kepemimpinan yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan dekat dengan rakyat. Apa yang kini kita kenal sebagai “piagam madinah” adalah sebagai pedoman Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya terhadap semua rakyat saat itu tanpa memandang latar belakang agama, etnis, warna kulit dan jenis kelamin. Semua rakyat madinah yang plural itu dilindungi dan dijamin haknya oleh Rasulullah . Oleh sebab itu, bagi pemimpin pasca Rasulullah yang tidak mampu mengikuti jejak Rasulullah seperti di atas maka dia disebut bodoh oleh Rasulullah .

### **Hadits 19**

#### **Kedzaliman pemimpin mempercepat datangnya kiamat**

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْهَلِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ أَنَّ النَّبِيَّ



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا  
إِمَامَكُمْ وَتَحْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ وَيَرِثُ دِيَارَكُمْ شِرَارُكُمْ<sup>19</sup>

*Artinya : Rasulullah saw bersabda: kiamat tidak akan terjadi sampai kalian membunuh para pemimpin kalian, pedang-pedang kalian banyak sekali meminum darah, dan agama kalian diwarisi (dikuasai) oleh orang-orang yang paling buruk di antara kalian. (hr. Ahmad bin hambal)*

Hadits ini mengilustrasikan sebuah zaman dimana bila seorang pemimpin bertindak sangat lalim dan rakyat melawannya hingga membunuh pemimpin lalim itu, maka itu pertanda kiamat sudah dekat. Logikanya, bila dalam sebuah zaman muncul perlawanan rakyat terhadap pemimpin, maka di zaman itu berarti terdapat pemimpin yang dzalim nan lalim. Karena bila sebuah kepemimpinan itu baik dan tidak ada kedzaliman, maka niscaya tidak mungkin akan muncul perlawanan rakyat. Oleh sebab itu, pesan pokok yang hendak disampaikan oleh Hadits ini adalah bahwa bila terjadi kedzaliman pemimpin di mana-mana, maka itu berarti pertanda kiamat sudah dekat.

Lalu bagaiman dengan zaman kita saat ini, dimana sebagian besar pemimpin sedikit sekali yang berbuat adil dan banyak sekali yang berbuat dzalim, serta perlawanan rakyat begitu dahsyata hingga ada pemimpin yang dibunuh oleh

---

<sup>19</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 38 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No.23302

rakyatnya, apakah zaman kita sudah termasuk tanda-tanda kiamat ? Pertanyaan ini memang tidak bisa kita jawab “ya” atau “tidak”. Karena yang maha mengetahui kapan kiamat itu terjadi adalah Allah. Akan tetapi, bila kita melihat kondisi kepemimpinan kita di zaman ini akan nampak sekali tanda-tanda kiamat sebagaimana telah diseritakan Rasulullah dalam hadits di atas.

### **Hadits 20**

#### **Menjaga amanat adalah bagian dari iman**

حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ الثَّقَفِيُّ سَمِعَ  
أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ<sup>20</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda: tidak beriman orang yang tidak bisa menjaga amanah yang dibebankan padanya. Dan tidak beragama orang yang tidak bisa menepati janjinya. (hr. Ahmad bin hambal)*

Mungkin kita hanya mengenal slogan-slgan keagamaan semisal: kebersihan adalah bagian dari iman, malu adalah bagian dari iman, dsb. Tapi kita jarang –atau mungkin tidak pernah- mengatakan bahwa menjaga amanat adalah bagian dari iman. Padahal, Rasulullah juga pernah bersabda bahwa menjaga amanat adalah bagian dari dasar-dasar keimanan dan

---

<sup>20</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 38 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No.13637

keagamaan. Dan barang siapa yang tidak menjaga amanat maka Rasulullah menyebut dia tidak sempurna iman dan agamanya.

Andai kita mengkampanyekan Hadits ini ke masyarakat luas, apalagi di saat-saat kampanye presiden, bupati, gubernur, dsb, maka kita setidaknya telah menekan munculnya “potensi” penyelewengan amanat oleh pemimpin kita, meskipun itu sekecil semut. Hal itu karena dalam tradisi kepemimpinan kita, upaya menjaga amanat itu sangat kecil. Sumpah jabatan sebagai mekanisme penyerahan amanat ternyata tidak disertai sebuah mekanisme kontrol yang ketat terhadap amanat itu. Oleh sebab itu, kampanye keagamaan untuk mendorong seseorang (pemimpin) agar senantiasa menjaga amanat (kepemimpinannya) adalah penting segera kita galakkan.

### **Hadits 21**

**Pemimpin dianjurkan memberi suri tauladan yang baik (nasehat) kepada rakyatnya**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْنِرٍ حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ  
عَبَّادٍ الْخَوَّاصُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيْبَانِيِّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ السَّيْبَانِيِّ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَقُصُّ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ  
مَأْمُورٌ أَوْ مُخْتَالٌ<sup>21</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda: tidak ada yang berhak untuk memberikan ceramah (nasehat/cerita hikmah) kecuali seorang pemimpin, atau orang yang mendapatkan izin untuk itu (ma'mur), atau memang orang yang sombong dan haus kedudukan. (hr. Muslim)*

Hadits ini bukan berarti hanya pemimpin yang berhak memberi nasehat kepada umat, melainkan Hadits ini mengandung pesan bahwa seorang pemimpin seharusnya bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada umatnya. Karena yang dimaksud ceramah disini bukan dalam arti ceramah lantas memberi wejangan kepada umat, akan tetapi yang dimaksud ceramah itu adalah sebuah sikap yang perlu dicontohkan kepada umatnya. Seorang penceramah yang baik dan betul-betul penceramah tentunya bukan dari orang sembarangan, melainkan dari orang-orang terpilih yang baik akhlaqnya. Begitu pula dalam Hadits ini, pemimpin yang berhak memberikan ceramah itu pemimpin yang memiliki akhlaq terpuji sehingga akhlaqnya bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya.

Jadi kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang penceramah, maka itu juga harus dipenuhi oleh seorang

---

<sup>21</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz 3 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No.3667

pemimpin. Karena pada zaman Rasulullah dulu, seorang penceramah atau yang memberikan hikmah kepada umat adalah para penceramah ini, sehingga Rasulullah mengharuskan seorang pemimpin harus memiliki akhlaq yang sama dengan penceramah ini.

## Hadits 22

### Pemimpin harus membimbing rakyatnya

و حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ  
بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ  
هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ  
زِيَادٍ دَخَلَ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلُ إِنِّي  
مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ  
الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمْ  
الْجَنَّةَ<sup>22</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda: setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu. (hr. Muslim)*

---

<sup>22</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No. 383

Seorang pemimpin tidak bisa sekedar berpikir dan bergulat dengan wacana sembari memerintah bawahannya untuk mengerjakan perintahnya, melainkan pemimpin juga dituntut untuk bekerja keras mengurus sendiri persoalan-persoalan rakyatnya. Salah seorang *khulafau rasyidin* yaitu umar bin utsman pernah berkeliling keseluruhan negeri untuk mencari tahu adakah di antara rakyatnya masih kekurangan pangan. Jika ada, maka khalifah umar tidak segan-segan untuk memberinya uang (bekal) untuk menunjang kehidupan rakyatnya tadi. Bahkan khalifah abu bakar harus turun tangan sendiri untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

Semua peristiwa yang dilakukan oleh dua sahabat nabi di atas adalah contoh betapa Islam sangat menekankan kepada pemimpin untuk selalu bekerja keras agar rakyatnya benar-benar terjamin kesejahteraannya. Tidak bisa seorang pemimpin hanya duduk dan berceramah memberi sambutan di mana-mana, tetapi semua tugas-tugas kepemimpinannya yang lebih kongkrit malah diserahkan kepada bawahan-baahannya. Memang betul bahwa bawahan bertugas untuk membantu meringankan beban atasannya, akan tetapi tidak serta-merta semua tugas harus diserahkan kepada bawahan. Suatu pekerjaan yang memang menjadi tugas seseorang dan dia mampu melakukannya, maka janganlah pekerjaan itu diserahkan kepada orang lain.

## Hadits 23

### Kepemimpin yang buruk

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ فَرَقْدِ  
السَّبَّحِيِّ عَنْ مَرَّةِ الطَّيِّبِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ  
خَبٌّ وَلَا بَخِيلٌ وَلَا مَتَّانٌ وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ  
الْجَنَّةَ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَطَاعَ اللَّهَ وَأَطَاعَ سَيِّدَهُ<sup>23</sup>

*Artinya ; Rasulullah ullah saw bersabda: tidak akan masuk surga orang yang suka menipu, orang yang bakhil, orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikan/pemberian, dan pemimpin yang buruk. Orang yang pertama kali masuk surga adalah budak yang taat kepada Allah dan taat kepada majikannya.*

Hadits ini menjelaskan tentang sekelompok orang yang diharamkan oleh Allah untuk masuk sorga. Dan ternyata, di antara sekelompok orang tersebut terdapat kriteria pemimpin yang buruk. Pada bagian awal buku ini, kita mungkin sudah mendapati banyak Hadits yang berbicara tentang hukuman neraka bagi pemimpin yang dzalim. Namun kini kita kembali menemukan satu Hadits lagi yang kembali berbicara tentang ancaman bagi pemimpin yang berlaku buruk. Dan pemimpin yang buruk ini disamakan dengan mereka yang suka menipu, pelit, dan suka mengungkit kebaikannya/pemberiannya sendiri.

---

<sup>23</sup> Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 1 dalam Maktabah Syamilah hadits No. 32

Akan tetapi apa bedanya pemimpin yang dzalim dan pemimpin yang buruk ? Pada dasarnya tidak ada perbedaan substansial antara keduanya, namun karena Rasulullah benar-benar menekankan sebuah kepemimpinan yang baik, maka Rasulullah juga mengancam kepemimpinan yang buruk. Yang jelas, sebuah kepemimpinan bila tidak menjamin dan melindungi rakyatnya serta tidak menjadikan rakyatnya sejahtera, maka kepemimpinan itu bisa dikatakan buruk, dzalim, kejam, dsb. Sama seperti kita yang pada zaman ini mengenal berbagai macam istilah yang terkait dengan perlakuan buruk penguasa, seperti, otoriter, totaliter, represif, korup, tidak demokratis, dsb yang kesemua itu mencerminkan sebuah kepemimpinan yang berbahaya bagi rakyat. Jadi, kepemimpinan yang buruk menurut Rasulullah dalam Hadits ini adalah sebuah kepemimpinan yang justru menjauhkan rakyat dari kehidupan yang sejahtera.

#### **Hadits 24**

##### **Balasan bagi pemimpin yang otoriter**

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُبَارَكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ  
 عَامِرِ الْعُقَيْلِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَوَّلَ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
 الشَّهِيدُ وَعَبْدٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَفَقِيرٌ عَفِيفٌ



مُتَعَفِّفٌ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَوَّلَ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ سُلْطَانٌ مُتَسَلِّطٌ  
وَدُوٌّ ثَرَوَةٌ مِنْ مَالٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّهُ وَفَقِيرٌ فَخُورٌ<sup>24</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda: sesungguhnya aku orang yang paling tahu tentang tiga golongan yang pertama kali masuk surga: orang yang mati syahid, seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak majikannya, dan orang fakir yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Aku juga orang yang paling tahu tentang tiga golongan yang pertama kali masuk neraka: seorang pemimpin yang otoriter (sewenang-wenang), seorang kaya yang tidak menunaikan kewajibannya, dan seorang fakir yang sombong. (hr. Ahmad)*

Bila Hadits sebelumnya berbicara soal kepemimpinan yang buruk, dalam Hadits ini kita kembali menyoroti model kepemimpinan namun lebih spesifik, yaitu kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter adalah sebuah kepemimpinan yang dijalankan atas dasar kesewenang-wenangan. Semua keputusan dan kebijakan pemimpin harus ditaati oleh semua rakyat tanpa memberi ruang terjadinya “negoisasi” dengan rakyat. Bila pemimpin berkata merah, maka rakyat harus mengikuti merah. Demikianlah ciri-ciri sederhana sebuah kepemimpinan otoriter.

Lalu bagaimana Islam menyikapi (ke)pemimpin(an) yang otoriter ini? Islam jelas tidak pernah memberikan

---

<sup>24</sup> Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 2 dalam Maktabah Syamilah hadits No. 10208

tempat, walau sejangkal, kepada pemimpin yang otoriter ini. Sebagaimana pemimpin yang dzalim, pemimpin otoriter juga diancam dengan hukuman neraka. Dan sebaliknya, Islam justru sangat menekankan pentingnya demokrasi (syura) dan partisipasi rakyat dalam sebuah sistem kepemimpinan. Rasulullah s.a.w telah memberikan contoh bagaimana syura menjadi prinsip pokok dalam menjalankan roda kepemimpinan. Dalam syura (demokrasi) semua rakyat, tanpa membedakan latar agama, etnis, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, berhak untuk terlibat dalam merumuskan arah dan haluan sebuah kepemimpinan. Ketika Rasulullah menjadi pemimpin politik di Madinah, Rasulullah tidak segan-segan memberikan hak yang setara antara kaum Muhajirin dan Anshar. Bahkan dalam medan peperangan, siti ‘Aisyah juga diberi hak untuk mengukuti bahkan memimpin sebuah peperangan dengan kaum kafir. Dengan demikian, cukup jelas sekali bahwa Islam adalah agama yang “mengharamkan” otoritarianisme dan “mewajibkan” demokrasi (syura).

### **Hadits 25**

#### **Melawan pemimpin dzalim adalah jihad akbar**

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُصْعَبٍ أَبُو يَزِيدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ قَالَ  
أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>25</sup>

*Artinya : Rasulullah ullah saw bersabda: sesungguhnya jihad yang paling besar adalah mengungkapkan kalimat kebenaran di hadapan sultan yang zalim. (hr. Turmudzi)*

Selama ini, banyak umat Islam memahami konsep jihad hanya sebatas turun ke medan perang. Pemaknaan semacam ini cukup berbahaya karena hanya mengambil makna yang tekstual seraya menutupi makna lain yang lebih substansial.

#### **Hadits ke 26**

##### **Keputusan pemimpin harus aspiratif**

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ  
حَرْبٍ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَقَاضَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ فَلَا تَقْضِ لِلْأَوَّلِ حَتَّى  
تَسْمَعَ كَلَامَ الْآخِرِ فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي قَالَ عَلِيٌّ  
فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا بَعْدُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>26</sup>

*Artinya : Apabila ada dua orang laki-laki yang meminta keputusan kepadamu maka janganlah engkau memberikan keputusan kepada laki-laki yang pertama sampai engkau mendengarkan pernyataan dari laki-laki yang kedua. Maka engkau akan tahu*

<sup>25</sup>At-Turmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4 dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 2174

<sup>26</sup>At-Turmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 3 dalam Maktabah Syamilah, hadits No.1331

*bagaimana engkau memberikan keputusan (hr. Turmudzi)*

Hadits ini mengajarkan kita sebuah kepemimpinan yang mau mendengar semua suara rakyat. Tidak peduli rakyat itu pengemis, pemulung, orang penyandang cacat, perempuan, atau anak kecil sekalipun, maka semua itu harus didengar suaranya oleh pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu, atau lebih tepatnya seorang pemimpin itu harus benar-benar aspiratif. Karena bila kita dalam mengambil keputusan atau kebijakan hanya berdasarkan suara kelompok tertentu, lebih-lebih suara kelompok yang dekat dengan lingkungan kekuasaan (pemimpin) maka keputusan itu pasti akan jauh dari rasa keadilan. Alasannya adalah karena suara satu kelompok itu belum tentu mewakili suara kelompok yang lain. Sehingga bila ingin mencapai rasa keadilan bagi seluruh rakyat, maka harus mendengar suara semua rakyat.

Hadits ini penting terutama dalam konteks sistem demokrasi yang meniscayakan keterwakilan seperti di Indonesia misalkan. Dimana DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) memiliki wewenang untuk mewakili suara rakyat. Bila DPR ini tidak menjangkau aspirasi dari semua lapisan dan status masyarakat, maka jangan harap kebijakan-kebijakan yang dihasilkannya akan memenuhi rasa keadilan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, agar rasa keadilan dalam sebuah masyarakat itu benar-benar terpenuhi, maka Islam mewajibkan

seorang pemimpin untuk tidak mengambil keputusan hanya dari satu orang (satu kelompok suara), tetapi lebih dari itu.

### Hadits ke 27

#### Pemimpin dituntut berijtihad

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ  
عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ  
عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ  
فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ<sup>27</sup>

*Artinya : Apabila seorang hakim melakukan ijtihad dan kemudian benar maka dia mendapat dua pahala, dan apabila dia berijtihad ternyata salah maka dia hanya mendapat satu pahala*

Hadits ini memang bercerita tentang kewenangan hakim. Namun sejatinya, Hadits ini bukan saja ditujukan kepada seorang hakim, melainkan lebih dari itu juga untuk seorang pemimpin. Pada masa Rasulullah ullah S.A.W Jabatan hakim dan pemimpin politik tidak dibedakan. Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pemimpin politik tapi sekaligus juga seorang hakim. Demikian juga dengan para khalifah pengganti beliau sesudahnya (*khulafa urrasyidin*) yang menjabat pemimpin sekaligus hakim dan bahkan panglima perang. Oleh sebab itu, bila merujuk pada konteks di atas,

---

<sup>27</sup> At-Turmodzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 3 dalam Maktabah Syamilah, hadits No.1326

maka Hadits ini tentunya bukan hanya relevan untuk para hakim tetapi juga dianjurkan untuk para pemimpin (politik).

Apabila dikaitkan dengan konteks pemimpin politik, maka yang dimaksud ijtihad di sini adalah bisa berupa sebuah upaya politik seorang pemimpin dalam mengeluarkan keputusan yang berdasarkan konstitusi dan nilai-nilai kemanusiaan serta kesejahteraan rakyat. Artinya, seorang pemimpin dituntut bekerja keras semaksimal mungkin, tentunya berdasarkan ikhtiar politiknya, untuk berupaya menjadikan rakyatnya terangkat dari garis kemiskinan serta memenuhi standar kesejahteraan. Bila ikhtiar politik pemimpin ini benar dan berhasil mensejahterakan rakyatnya, maka dia akan mendapat dua pahala, akan tetapi bila ikhtiar dia salah dan rakyat tetap berada di bawah garis kemiskinan, maka dia akan mendapat satu pahala. Tentunya ikhtiar ini harus benar-benar dilandasi oleh ketulusan dan niat baik untuk mengabdikan kepada rakyat, bukan semata-mata mencari keuntungan politik tertentu. Bila yang terakhir ini yang dilakukan, maka bukan hanya satu pahala yang didapat, melainkan justru akan mendapat celaka dan siksa dari Allah swt.

### **Hadits ke 28**

#### **Pemimpin harus punya pedoman kepemimpinan**

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ  
الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ  
تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي  
كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
أَجْتَهُدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>28</sup>

*Artinya : Ketika Rasulullah mengutus mu'adz ke yaman, beliau bertanya: wahai mu'adz, bagaimana caramu memberikan putusan/hukum? Dia menjawab; aku memutuskan/menghukumi berdasarkan ketentuan dari al-qur'an. Lalu Rasulullah bertanya lagi: bagaimana kalau tidak ada dalam al-quran? Mu'adz menjawab, maka aku memutuskan berdasarkan sunnah Rasulullah ullah S.A.W Rasulullah bertanya lagi: bagaimana bila tidak kau temukan dalam sunnah Rasulullah ? Mu'adz menjawab: maka aku berijtihad berdasarkan pendapatku sendiri. Rasulullah bersabda: segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk/taufik kepada duta Rasulullah saw*

Sababul wurud hadits ini adalah ketika salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w, mu'adz bin jabal, hendak diutus Rasulullah untuk menjadi gubernur di yaman. Namun sebelum mu'adz berangkat ke yaman, Rasulullah terlebih dahulu memanggilnya untuk di uji (*fit and propertest*) sejauh mana dia bisa diandalkan menjadi gebernur. Akan tetapi

<sup>28</sup> Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 5 dalam Maktabah Syamilah, Hadits No. 22114

materi test yang disampaikan Rasulullah tidak muluk-muluk, beliau hanya menanyakan tentang pedoman dia (mu'adz) dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dalam pengakuan mu'adz, dia akan menjalankan roda kepemimpinannya sebagai gubernur yaman dengan berlandaskan pada al-qur'an, sunnah, dan ijtihad (berpikir dan bekerja keras). Untuk jawaban yang pertama dan kedua, Rasulullah mungkin sudah bisa menebak jawaban yang akan diberikan mu'adz, akan tetapi untuk pertanyaan ketiga itulah Rasulullah mencoba menggali sejauh mana upaya mu'adz bila sebuah keputusan tidak ada dasarnya dalam al-qur'an dan sunnah. Dan ternyata nabi cukup bangga kepada mu'adz karena dia bisa menjawab pertanyaan ketiga itu dengan cukup memuaskan.

Ini artinya bahwa Hadits di atas telah memberikan isyarat kepada kita bahwa dalam menjalankan roda kepemimpinan kita tidak bisa hanya mengandalkan pedoman al-qur'an dan sunnah, akan tetapi kita juga harus pandai-pandai mencari alternatif pedoman yang lain yang bisa mengilhami kita dalam mengeluarkan keputusan. Bukannya kita hendak mengatakan bahwa al-qur'an dan sunnah tidak sempurna, akan tetapi untuk merespon semua peristiwa yang terjadi di dunia ini kita dituntut untuk mencari dan mencari segala macam alternatif solusinya. Apabila kita tidak menemukan dasarnya di al-qur'an dan sunnah, mungkin kita bisa mencarinya di nilai-nilai kearifan lokal yang telah



tumbuh dan berkembang di dalam sebuah masyarakat. Karena itulah kita juga mengenal apa yang oleh para ahli ushul fiqh dikenal dengan *'urf* atau kaidah fiqh yang berbunyi *al-'adah muhakkamah*. Bahkan Rasulullah pun pernah bersabda: bila engkau menemukan kebijakan maka ambillah meski ia keluar dari mulut anjing.

### Hadits ke 29

#### Pemimpin harus peka terhadap Kebutuhan rakyat

قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ لِمُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سَفْيَانَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ وَالْمَسْكِنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَّتِهِ وَمَسْكِنَتِهِ<sup>29</sup>

*Artinya : Amru bin Murrah berkata kepada Mu'awiyah: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :Tidak satupun dari pemimpin yang menutup pintunya terhadap orang yang memiliki hajat, pengaduan, dan kemiskinan melainkan Allah akan menutup pintu langit terhadap segala pengaduan, hajat dan kemiskinannya.*

Kepemimpinan bukan saja menuntut kecerdasan otak dan kekuatan otot, melainkan juga harus ditunjang oleh rasa sensitifitas yang tinggi terhadap persoalan-persoalan menyangkut rakyatnya. Sehingga apapun persoalan yang menimpa rakyatnya, maka pemimpin harus peka dan segera

---

<sup>29</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* Juz 3 dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 1332

mencarikan solusinya. Di sinilah sebenarnya tugas pokok seorang pemimpin; yaitu mendengar keluh kesah rakyat untuk kemudian mencarikan jalan keluarnya.

Karena itulah, Islam (melalui Hadits di atas) memerintahkan seorang pemimpin untuk membuka pintu terhadap segala keluh kesah rakyatnya. Tentunya, yang dimaksud pintu disini bukan semata-mata berarti pintu rumah ataupun pintu istana, melainkan lebih dari itu yang sangat ditekankan adalah pintu hati atau nurani seorang pemimpin. Karena meski seorang pemimpin tinggal di istana megah dan berpagarkan besi dan baja, bila pintu hatinya terbuka untuk kepentingan rakyat, maka Allah juga akan membukkaan “pintu hati-nya” untuk mendengar keluh kesah sang pemimpin itu.

### **Hadits ke 30**

#### **Pemimpin dilarang mengambil keputusan dalam keadaan emosional**

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كَتَبَ أَبِي إِلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ وَهُوَ قَاضٍ أَنْ لَا تَحْكُمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَحْكُمُ الْحَاكِمُ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو بَكْرَةَ اسْمُهُ نُفَيْعٌ<sup>30</sup>

<sup>30</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* Juz 3 dalam Maktabah Syamilah, hadits No. 1334

*Artinya : Janganlah seorang pemimpin (hakim) itu menghukumi antara dua orang yang berseteru dalam keadaan marah (emosional)*

Keputusan seorang presiden adalah dasar dari kebijakan sebuah negara. Begitu juga keputusan seorang pimpinan dalam sebuah organisasi adalah acuan dalam menjalankan roda organisasi. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan atau mengeluarkan kebijakan, seorang pemimpin sebaiknya tidak sedang dalam keadaan “panas”, marah, atau emosional. Hal ini bukan saja ditentang oleh Hadits nabi s.a.w melainkan juga dikutuk oleh teori manajemen organisasi. Dalam teori manajemen organisasi dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh mengeluarkan atau membuat keputusan dalam keadaan marah atau emosi yang tidak stabil. Bila dipaksakan, maka keputusan itu dihasilkan dari sebuah proses yang kurang matang dan terburu-buru sehingga dampaknya akan sangat merugikan terhadap pelaksana keputusan tersebut.

Meski di dalam Hadits ini yang disebutkan adalah hakim, namun secara substansial kita sepakat bahwa dalam keadaan emosi labil, siapapun orangnya, baik hakim, pemimpin, maupun orang awam sekalipun, sebaiknya tidak perlu mengambil keputusan. Bayangkan bila kita sedang bertengkar dengan istri di rumah misalkan, tetapi setelah di tiba di kantor kita disuguhi sebuah persoalan yang harus diputuskan, maka bisa jadi sisa-sisa emosional kita di rumah, secara sadar atau tidak, akan ikut terbawa hingga ke kantor

dan mempengaruhi kita dalam memutuskan sebuah perkara. Oleh sebab itu, bila kita hendak mengambil keputusan maka terlebih dahulu kita harus mendinginkan suasana dan menengkan pikiran sehingga semua pertimbangan bisa kita akomodir secara seimbang dan matang.

## DAFTAR PUSTAKA

‘Ajjaj al-Khaththib, *Ushul al-Hadits, ‘Ulumu wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

A. Hasyimi, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995.

Ali Musthafa Ya’kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997.

Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Pres, 2003

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safe’I, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung;Pustaka Setia, 2002

Bisri Ahmad, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1984.

Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998

<http://ikumpul.blogspot.com/2013/05/pengertian-maksud-etos-kerja-islam-muslim.html>

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/36>

Imam Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Sya'ab, t.th.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

M. Ali Azis, Ilmu Dakwah, Kencana : Jakarta, 2004.

M.Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadits*, (Bandung: Rosda Karya, 2011

M. Qurasih SHihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Muslim Ibn Hajar al-Quraissy, *al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Kutub, 1992.

M. Natsir, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah, t.th.

Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al- Amin Press, 1997.

- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Manna' Khalil al-Qaththan, *al-Hadits wa Tsaqafah al-Hammiyah*, Riyadh:Wizarat al-Auqaf, 1998.
- Munzir Suparta dkk, *Metode Dakwah*, Yakarta: Ramat Semesta, 2003
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nur ad-Din al-'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.
- Subhi a-Shalih, *Ulum al-Hadits Wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1977.
- Waterson dalam Diana Conyers, *Prencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, Penterj. Sustiawan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-hadharah*, Kairo: Dar al-Suruq, 1997.